



MELACAK JEJAK DAN TINGKAT SEMANGAT KEYOGYAKARTAAN DALAM KESEHARIAN MASYARAKAT DIY

Penulis

**Danang Aryo Prakoso S.T.P., M.Sc.
Ahmad Padang Arifin S.Si
Rufariza, S.T., M.A., M.URP.
Dra. Rahayu Endang Pujiati
Ryan Sugiarto, MA
Haniek Farida, S.Psi., M.Si
Andreas Budi Widyanta S.Sos., M.A.**

**BADAN PERENCANAAN
PEMBANGUNAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

Tahun 2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya sehingga tim peneliti Balai Penelitian Pengembangan dan Statistik Daerah BAPPEDA DIY dapat menyelesaikan penelitian dengan judul ‘Melacak Jejak Dan Tingkat Semangat Keyogyakarta Dalam Keseharian Masyarakat DIY’. Masyarakat Yogyakarta telah dikenal luas sebagai masyarakat yang istimewa. Keistimewaan tersebut acapkali dikisahkan oleh orang-orang yang pernah bertempat tinggal atau berkunjung di Yogyakarta. Masyarakat tersebut memberi kesaksian antara lain : orang Yogya itu ramah dan menerima keragaman suku, budaya dan agama; orang Yogya itu tidak materialis dan tidak mengambil keuntungan yang berlebihan; orang Yogya itu tekun dan sungguh sungguh dalam mengerjakan kewajiban atau tugasnya, orang Yogya itu suka menolong lebih dari yang kita minta, orang Yogya itu mudah terasa seperti saudara dan masih banyak kisah lainnya.

Penelitian ini menelisik bahwa keistimewaan tersebut berakar dari tata nilai budaya Yogyakarta yang salah satunya adalah Semangat Keyogyakarta. Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta menyebutkan bahwa Semangat Keyogyakarta mencakup enam nilai filosofi yaitu golongan gilig, sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh, dan lamun kapengkoking pancabaya ubayane datan mbalenjani. Nilai-nilai tersebut perlu untuk digali dan dipraktekkan terus menerus agar tetap menjadi salah satu roh keistimewaan Yogyakarta.

Hasil penelitian ini dapat menemukan dan memaknai kembali nilai-nilai Semangat keyogyakarta dalam laku hidup keseharian masyarakat Yogyakarta, sehingga dapat menjadi rujukan dalam menjaga dan melestarikan Semangat Keyogyakarta. Penelitian ini juga telah menyusun skala psikologi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat Semangat Keyogyakarta dalam diri individu. Skala tersebut selanjutnya disebut Skala Semangat Keyogyakarta. Hasil pengukuran dengan skala Semangat Keyogyakarta menunjukkan bahwa tingkat Semangat Keyogyakarta masyarakat Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi.

Saya berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rekomendasi bagi Pemerintah Daerah DIY dalam menyusun strategi budaya untuk mendukung Visi Misi Gubernur DIY. Saya juga berharap bahwa penelitian semacam ini terus dilanjutkan sehingga makin banyak rujukan ilmiah yang berakar dari nilai budaya Yogyakarta.

Yogyakarta, Desember 2022

Kepala
BAPPEDA DIY

Drs. BENY SUHARSONO, MSi

NIP: 19650512 1986 02 1 002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
DAFTAR ISI.....	II
DAFTAR TABEL.....	III
DAFTAR GAMBAR.....	IV
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN	4
1.3 TUJUAN	4
BAB II TINJAUAN TEORI DAN PUSTAKA.....	5
2.1 KEARIFAN LOKAL.....	5
2.2 <i>GROUNDED RESEARCH/THEORY</i>	7
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	9
3.1 METODE PENELITIAN.....	9
3.2 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN.....	10
3.3 SITUASI SOSIAL PENELITIAN KUALITATIF.....	10
3.4 NARASUMBER PENELITIAN	10
3.5 JENIS SUMBER DATA	11
3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA	11
3.7 ANALISIS DATA	12
3.8 KETERBATASAN PENELITIAN.....	12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	13
4.1 JEJAK SEMANGAT KEYOGYAKARTAAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	13
4.2 PEMAKNAAAN SEMANGAT KEYOGYAKARTAAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI.....	20
4.3 HASIL Uji COBA SKALA SEMANGAT KEYOGYAKARTAAN.....	27
PENUTUP	40
DAFTAR PUSTAKA.....	41
LAMPIRAN.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Distribusi Pekerjaan Narasumber	15
Tabel IV.2	Rata-rata Pengenalan Nilai-Nilai Semangat Keyogyakarta	16
Tabel IV.3	Tingkat Pengenalan Nilai Semangat Keyogyakarta.....	17
Tabel IV.4	Rata-Rata Tingkat Pengenalan Nilai Semangat Keyogyakarta Berdasarkan Jenis Kelamin.....	18
Tabel IV.5	Rata-Rata Tingkat Pengenalan Nilai Semangat Keyogyakarta Berdasarkan Usia	18
Tabel IV.6	Tingkat Pengenalan Nilai Semangat Keyogyakarta Berdasarkan Usia Narasumber.	19
Tabel IV.7	Hasil uji beda aitem.....	29
Tabel IV.8	Distribusi Skor Skala Semangat Keyogyakarta Tiap Kategori.....	37
Tabel IV.9	Distribusi skor presentase tiap aspek	37
Tabel IV.10	Daftar Skor Aitem Tertinggi dan Terendah Tiap Aspek	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1	Diagram Distribusi Narasumber Berdasarkan Jenis Kelamin.....	13
Gambar IV.2	Diagram Distribusi Kelompok Usia Narasumber.....	14
Gambar IV.3	Distribusi Domisili Narasumber.....	15
Gambar IV.4	Gambar Konten Link Form Google Sheet.....	31
Gambar IV.5	Distribusi Responden Berdasarkan Domisili	32
Gambar IV.6	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	33
Gambar IV.7	Distribusi Responden Berdasarkan Suku	33
Gambar IV.8	Distribusi Responden Berdasarkan Usia	34
Gambar IV.9	Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan	35
Gambar IV.10	Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	35
Gambar IV.11	Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	36

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hamemayu Hayuning Bawana (mempercantik cantiknya dunia) adalah sebuah filosofi yang memiliki makna sangat mendalam dalam struktur sosial kemasyarakatan rakyat jawa khususnya Yogyakarta. Filosofi tersebut merupakan payung besar dalam dasar kehidupan sehari-hari masyarakat jawa dimana segala daya cipta, rasa dan karsa, ditujukan untuk sebuah tujuan yang agung dan berkelanjutan. Filosofi tersebut pula yang kemudian mendasari visi RPJP Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2005 – 2025 yaitu “Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2025 sebagai Pusat Pendidikan, Budaya dan Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan Masyarakat yang Maju, Mandiri dan Sejahtera”.

Sebagai pusat budaya terkemuka di Asia Tenggara mengandung makna bahwa di masa depan DIY merupakan tempat pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai budaya. Visi tersebut kemudian di sokong oleh beberapa misi dimana salah satu misinya adalah “Mewujudkan budaya adiluhung yang didukung dengan konsep, pengetahuan budaya, pelestarian dan pengembangan hasil budaya, serta nilai-nilai budaya secara berkesinambungan.”

Lebih lanjut misi tersebut diterjemahkan ke dalam beberapa sasaran, diantaranya adalah “DIY sebagai Pusat Gerakan Kebudayaan Nasional menuju terciptanya perilaku masyarakat DIY yang berbudaya luhur.” Perilaku masyarakat DIY yang berbudaya luhur ini yang kemudian tercermin dalam beberapa arah pembangunan diantaranya adalah: 1). Peningkatan peradaban dan kualitas hidup masyarakat; 2). Menjunjung tinggi nilai budaya lokal dan ketahanan budaya serta mendorong terjadinya transformasi dan inovasi budaya di masyarakat berbasis kreativitas dan modernitas; 3). Peningkatan lingkungan yang bersih dengan tata nilai budaya, kecerdasan budi pekerti, dan jati diri yang kuat pada masyarakat.

Beberapa kata kunci seperti peningkatan peradaban, peningkatan kualitas hidup, menjunjung tinggi budaya lokal, ketahanan budaya, dan jati diri yang kuat pada

masyarakat merupakan target kinerja terwujudnya sebuah tatanan masyarakat yang adiluhung, toto titi tentrem, gemah ripah loh jinawi, maju dan berkelanjutan secara budaya. Disisi lain peningkatan peradaban dapat pula dimaknai dengan DIY sebagai pusat berkembangnya ilmu-ilmu pengetahuan baru yang berakar dari nilai-nilai masa lalu. Senyampang dengan hal tersebut Pemda DIY juga telah merangkum beberapa nilai budaya jawa yang merupakan nilai khas yang mencerminkan budaya Yogyakarta dan mengukuhkannya dalam sebuah Peraturan Daerah yaitu Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta. Dalam Peraturan Daerah tersebut diatur 14 Tata Nilai Budaya Yogyakarta. Salah satu dari ke empat belas nilai tersebut adalah Tata Nilai Semangat Keyogyakartaan dimana didalamnya terdiri dari enam nilai yaitu golong gilig, sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh, dan lamun kapengkoking pancabaya ubayane datan mbalenjani.

Ketika mengetikkan tagar Yogyakarta istimewa di media sosial maka akan banyak bermunculan cerita-cerita dimana masyarakat memberikan testimoni mengapa mereka merasa Yogyakarta begitu istimewa. Garis besar dari semua cerita itu bukanlah kemegahan kota, *landmark* yang luar biasa, maupun tempat wisata yang mewah dan hal – hal yang sifatnya *tangible* melainkan atmosfer khas. Atmosfer tersebut mewujud dalam keramahtamahan, bersamaan dengan perasaan diterima dan direngkuh sebagai bagian dari komunitas, sikap yang “semanak”, nilai moral, dan lain sebagainya yang membentuk citra masyarakat Yogyakarta secara utuh yang kemudian menjadikan Yogyakarta istimewa.

Menilik kembali sejarah panjang peradaban Yogyakarta, ternyata hal tersebut bukanlah sesuatu hal yang baru atau luar biasa. Image Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya ternyata mengakar dari Yogyakarta sebagai pusat cendekiawan dan kaum terpelajar jaman dahulu. Keberadaan kampung “kauman” merujuk pada banyak orang pintar di Yogyakarta dimana cendekiawan yang pada jaman dulu identik dengan kaum beragama, ulama dan pandito, merupakan bukti otentik yang menguatkan hal tersebut.

Meskipun testimoni pihak luar terhadap masyarakat Yogyakarta relatif positif, dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih terasa namun tata nilai budaya Yogyakarta tersebut mendapat ancaman dan tantangan berupa globalisasi dan

perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat belakangan ini. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh internet world statistic pada Juni tahun 2022 sebanyak 5,4 milyar (69%) dari total 7,9 milyar populasi dunia telah memanfaatkan internet. Sedangkan di Indonesia sendiri dengan jumlah penduduk kurang lebih 276 juta tingkat penetrasi internet Indonesia telah mencapai angka 76,8%. Sedangkan kebudayaan sendiri menurut Chali (2021) merupakan salah satu dimensi dari globalisasi. Karena ilmu pengetahuan, teknologi, dan perdagangan mempersempit jarak ruang, maka integrasi sosial masyarakat dunia memungkinkan terjadinya pertukaran budaya (Tomlinson, 1996). Globalisasi memudahkan dan memungkinkan penggabungan budaya, dan cenderung membawa nilai budaya yang universal (Kaul, 2012). Lebih lanjut, pihak lain melihat fenomena globalisasi budaya sebagai invasi yang dapat menimbulkan masalah berat karena dapat mengikis identitas budaya asli serta nilai-nilai tradisional (Kaul, 2012). Selama ini topik globalisasi dan kultur lebih sering mendiskusikan perihal homogenisasi budaya Barat (Said 1978, Huntington 1996, Barber 1996, Friedman 2005). Namun globalisasi juga dapat dimaknai sebagai kanalisasi budaya lokal dalam menembus pasar dunia seperti contoh yang terjadi pada budaya batik. Sejak ditetapkannya batik sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, daerah-daerah penghasil batik mengalami peningkatan omset hingga sebesar 20% (www.tempointeraktif.com 29/10/2009). Pertanyaan selanjutnya adalah masihkah nilai-nilai masa lalu yang terdiri dari 6 nilai tersebut masih hidup dan dipraktekkan dalam keseharian masyarakat Yogyakarta?

Dalam rangka mengevaluasi capaian visi tersebut, maka dilaksanakanlah penelitian “Melacak Jejak dan Tingkat Semangat Keyogyakartaan dalam Keseharian Masyarakat DIY”. Penelitian ini dilakukan untuk menggali kembali makna dan mengukur tingkat Semangat Keyogyakartaan Masyarakat DIY. Secara tidak langsung penelitian ini juga akan menemukan seberapa jauh ketahanan budaya, jati diri yang kuat dan kemauan masyarakat DIY dalam menjunjung tinggi budaya lokal. Masyarakat Yogyakarta dalam tulisan ini dimaknai sebagai kelompok masyarakat dalam suatu kesatuan entitas budaya dan tidak merujuk pada batas administrasi.

Bagaimanapun semua pihak sepakat bahwa tata nilai budaya Yogyakarta yang luhur dan bernilai tinggi ini patut untuk dilestarikan dan digaungkan kembali sebagai laku hidup sehari-hari masyarakat Yogyakarta yang membentuk jati diri masyarakat Yogyakarta yang istimewa. Untuk itu tata nilai budaya semangat keyogyakartaan

tersebut perlu “digelar”, dalam hal ini diejawantahkan dan diartikan ulang, untuk kemudian “digulung” kembali dimana tata nilai ini perlu dirumuskan melalui sebuah proses saintifikasi, dibakukan dan diangkat kembali dalam sebuah lingkup sosial yang lebih luas. Riset ini dimaksudkan untuk menemukan dan membakukan kembali tata nilai semangat keyogyakartaan ini dalam laku hidup sehari-hari masyarakat Yogyakarta.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah

1. Apakah tata nilai semangat keyogyakartaan yang terdiri dari enam nilai tersebut masih ada dalam laku kehidupan Masyarakat Yogyakarta sehari-hari?
2. Bagaimanakah Masyarakat Yogyakarta memaknai nilai-nilai semangat keyogyakartaan tersebut?
3. Sejauh mana tingkat semangat keyogyakartaan ditengah Masyarakat Yogyakarta?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui laku jejak semangat keyogyakartaan dalam kehidupan sehari hari
2. Memahami pemaknaan filosofi semangat keyogyakartaan dalam persepsi Masyarakat Yogyakarta
3. Mengetahui tingkat semangat keyogyakartaan ditengah Masyarakat Yogyakarta

BAB II TINJAUAN TEORI DAN PUSTAKA

2.1 Kearifan Lokal

Diskusi tentang tentang kearifan lokal tidak bisa lepas dari kebudayaan dan masyarakat sebagai pelakunya. Kebudayaan diciptakan manusia sebagai keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung sistem pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum moral, adat istiadat, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan yang diterima oleh masyarakat secara berkelanjutan melalui proses enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi (Kartawinata, M, 2011). Dalam hal kebudayaan dan kearifan lokal perlu disikapi secara diferensial. Menurut Abdullah (2010) kebudayaan diferensial bersifat lentur dapat membentuk dirinya dalam macam macam rupa, dinamis dan situasional. Sehingga kebudayaan tidak bersifat generik melainkan terus menerus didefinisikan dan dinegosiasikan dalam keseluruhan interaksi sosial. Dengan demikian kebudayaan menjadi lebih situasional dan merespon kebutuhan zaman.

Dari kebudayaan akan muncul Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) yaitu gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Selanjutnya Kartawinata memperjelas bahwa kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal yang mengandung sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Dengan demikian kearifan lokal adalah daya tahan dan daya tumbuh masyarakat terhadap lingkungannya. Kearifan lokal juga bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sehingga dapat berperan sebagai solusi dalam keberlanjutan hidup. Selanjutnya menurut Abdullah (2010) dan Maria (2016) kearifan lokal dalam masyarakat memiliki fungsi antara lain; 1) penanda identitas suatu komunitas; 2) elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan; 3) unsur kultural yang hidup dalam masyarakat; 4) warna kebersamaan sebuah komunitas; 5) mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki; 6) mendorong kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai mekanisme bersama untuk mereduksi ancaman perpecahan dalam komunitas.

Salah satu wujud kearifan lokal yang menunjukkan ciri khas karakter orang Yogyakarta adalah Semangat Keyogyakartaan. Kearifan lokal berupa karakter khas juga ditemui di berbagai negara, misalnya Jepang dengan semangat *Bushido*, Korea dengan *Semaul Undong*, China dengan *Konfusianisme* dan Jerman dengan *Protestan Ethic*. Karakter tersebut dianggap menjadi salah satu alasan mengapa negara-negara tersebut menjadi maju dan sukses (Wagiran, 2012). Menurut Wagiran, (2012) semangat keyogyakartaan memiliki kaitan erat dengan *Hamemayu Hayuning Bawono* yang memiliki dimensi karakter komprehensif dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.

Karakter tersebut di atas dibentuk dari berbagai filosofi hidup atau tata nilai budaya yang telah lama ada dan membumi di masyarakat Yogyakarta. Filosofi-filosofi hidup tersebut telah dirangkum dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta yang antara lain *golong gilig, sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh dan lamun kapengkok ing pancabaya ubayane datan mbalenjani*. Tata Nilai Budaya tersebut diyakini memiliki kekuatan yang apabila direkognisi dan diaplikasikan dapat menjadi kekuatan dalam meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat khususnya di Yogyakarta. Menurut Primantoro dalam Lestari et al., (2009) tata nilai budaya Yogyakarta ialah tata nilai budaya Jawa yang memiliki kekhasan dalam semangat pengaktualisasian nilai-nilai kejawaan pada umumnya.

Tata nilai budaya Yogyakarta juga merupakan sistem nilai yang menjadi kiblat, acuan, inspirasi bagi perilaku budaya dan peraturan perundang-undangan yang mengatur kehidupan berbudaya Yogyakarta. Namun demikian tata nilai budaya ini bukan untuk eksklusif kesukuan melainkan pengukuhan jati diri masyarakat Yogyakarta yang merupakan bagian dari keberagaman budaya nasional dan memiliki kekayaan makna yang inklusif. Menurut (Sudaryanti et al., 2020) dokumen tata nilai tersebut dapat dipakai sebagai pedoman laku hidup masyarakat DIY dan acuan penyusunan kebijakan di DIY, salah satunya di pendidikan. Hal tersebut tercermin dari hasil pembelajaran tata nilai budaya pada lingkup Taman Kanak-Kanak. Sebagai contoh perilaku guru yang ramah, santun, dan sabar dalam mendidik anak. Pada anak TK tercermin dalam perilaku disiplin mencuci tangan dan membuang sampah, ringan tangan dan ramah serta ceria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata nilai budaya menguatkan dan menjaga karakter anak dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Tata nilai budaya juga dapat menjadi

inspirasi dan acuan dalam penyelesaian konflik dan bencana. Menurut (Lestari et al., 2009) penerapan nilai semangat keyogyakartaan tercermin pada masyarakat korban gempa di kabupaten Bantul yang selalu berusaha keras, bersatu padu dan bahu membahu mengerahkan segenap sumber daya baik yang aktual dan potensial dari berbagai pihak untuk pulih dari bencana. Sikap tersebut menunjukkan karakter golong gilig dimana rakyat dan pemimpin bersatu dan sawiji, dimana seluruh sumber daya terkonsentrasi untuk penyelesaian persoalan karena bencana gempa.

2.2 *Grounded Research/Theory*

Grounded Theory atau *Grounded Research* adalah metode penelitian yang kali pertama diperkenalkan oleh Glasser dan Straus pada tahun 1967. Menurut Charmaz dalam (Sudira, 2009) *Grounded Research* adalah metode penelitian yang menjelaskan petunjuk-petunjuk sistematis untuk pengumpulan dan analisis data dengan tujuan membangun kerangka yang dapat menjelaskan data yang terkumpul. Tujuan umum dari penelitian *Grounded Theory* adalah mengkonstruksi teori untuk memahami suatu fenomena. Dalam perkembangannya *Grounded Research* telah banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu yang antara lain pendidikan, keperawatan, bisnis, pekerjaan sosial, psikologi, arsitektur, ahli komunikasi, antropologi sosial.

Metode *Grounded Research* banyak diterapkan untuk penelitian yang bertujuan menggali kearifan lokal dan atau memahami fenomena sosial dalam masyarakat. Menurut Sudarmin et al., (2014) penelitian *Grounded Theory* dapat digunakan untuk merekonstruksi pengetahuan sains ilmiah berbasis budaya dan kearifan lokal salah satunya yang terkait untuk konservasi alam. Sudarmin et al., (2014) menemukan bahwa kearifan lokal dalam masyarakat pulau Karimunjawa membantu konservasi alam dalam hal identifikasi dan pelestarian sejumlah tanaman dan satwa lokal; sikap kerja keras dan kepatuhan terhadap regulasi konservasi lokal dan semangat edukasi sejarah lokal kepada wisatawan.

Suning et al., (2014) menggunakan *Grounded Research* untuk memahami perilaku sosial bersanitasi masyarakat pesisir Sedati, Sidoarjo yang memilih buang air besar di laut, tambak dan sungai meskipun telah tersedia WC pribadi ataupun umum. Hasil dari penelitian ini adalah perhatian terhadap faktor perubahan karakter dan peradaban

lingkungan dijadikan sebagai variabel baru (teori substantif) untuk meningkatkan perilaku sanitasi yang baik. Menurut (Setioko, 2011) metode *grounded research* dapat digunakan untuk membaca atau memahami fenomena perkotaan sekaligus memprediksi dan memecahkan masalah yang akan muncul

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab tujuan kesatu dan kedua adalah kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020). *Grounded Theory* merupakan teknik induktif sistematis ilmiah yang dikembangkan sejak tahun 1967 oleh Barney G. Glaser dan Anselm L, digunakan untuk menjelaskan fenomena, proses atau merumuskan teori umum tentang sebuah fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan teori yang ada (Budiasih, 2014). Menurut Budiasih (2014) tahapan dalam grounded theory antara lain tahap perumusan masalah, tahap kajian teoritis, tahapan pengumpulan data dan penyampelan, tahap analisis data dan tahap pembuatan kesimpulan dan penulisan laporan.

Metode grounded theory tersebut akan diaplikasikan untuk memahami fenomena laku hidup yang memberi ciri khusus masyarakat Yogyakarta dalam kerangka semangat keyogyakartaan. Semangat Keyogyakartaan merupakan satu dari empat belas tata nilai budaya yang tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 04 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta. Semangat Keyogyakartaan memiliki enam nilai filosofi yang akan menjadi bagian dalam riset ini untuk dicari pemaknaannya yaitu *golong gilig, sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh dan lamun kapengkok ing pancabaya ubayane datan mbalenjani*.

Selanjutnya, untuk tujuan ketiga yaitu mengetahui tingkat semangat keyogyakartaan masyarakat DIY. Tingkat semangat Keyogyakartaan tersebut akan diukur dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi dipilih karena semangat keyogyakartaan merupakan atribut psikologi yang bersifat tidak nampak (non fisik) dan non kognitif yaitu dalam bentuk perilaku keseharian. Skala psikologi tersebut akan dibuat terlebih

dahulu dengan tahapan meliputi perumusan aitem yang diolah dari hasil *grounded research* untuk pemaknaan semangat keyogyakartaan; uji coba bahasa dan konsultasi dengan ahli; uji lapangan; seleksi aitem dengan uji validitas dan reliabilitas, uji validasi konstruk dan kompilasi final. (Hidayatullah & Shadiqi, 2020). Skala psikologi Semangat Keyogyakartaan yang siap uji coba kemudian diukurkan kepada masyarakat DIY di semua lima Kabupaten/Kota.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan lima Kabupaten/Kota di DIY yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta. Waktu penelitian adalah rentang bulan April 2022 sampai dengan Oktober 2022.

3.3 Situasi Sosial Penelitian Kualitatif

Situasi sosial merupakan objek penelitian yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2020). Elemen tempat adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, pelaku adalah masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dan aktivitas adalah laku hidup keseharian masyarakat.

3.4 Narasumber Penelitian

Narasumber dalam penelitian ada dua yaitu narasumber untuk *grounded research* (tujuan 1 dan 2) dan narasumber untuk pengukuran tingkat Semangat Keyogyakartaan. Kedua kelompok narasumber ini akan ditentukan dengan menyesuaikan kebutuhan atau tujuannya. Kedua kelompok narasumber tersebut tidak saling mengikat atau berhubungan sehingga tidak ada masalah apabila ada narasumber yang terlibat di kedua tahap tersebut.

Narasumber *grounded research* dipilih secara *purposive sampling* yaitu dengan kriteria atau pertimbangan tertentu memperhatikan penguasaan informasi dan data yang diperlukan. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah enam puluh delapan orang yang tersebar di lima Kabupaten/Kota. Kategori atau kriteria yang menjadi acuan dalam pemilihan narasumber adalah merupakan orang yang lahir, tumbuh besar dan berpenghidupan di Yogyakarta. Selanjutnya narasumber tersebut terdiri dari laki laki

dan wanita untuk tiap kategori. Kategori atau latar belakang yang dimaksud antara lain: masyarakat desa, pamong desa, masyarakat kota, masyarakat pegunungan, masyarakat pantai, Kraton Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman, aparatur sipil negara, buruh, petani, nelayan, aparat militer, aparat kepolisian, pedagang, pendidik, filolog, seniman, budayawan, dokter, anak-anak, pemuda, dewasa, lansia, dan anggota komunitas .

Responden diperlukan untuk mengambil data tingkat pengukuran Semangat Keyogyakarta yaitu masyarakat Yogyakarta dengan kategori remaja usia diatas 17 th dan orang dewasa yang lahir dan tinggal di luar Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), lahir dan tinggal di luar Daerah Istimewa Yogyakarta dan warga yang lahir di di luar DIY namun tinggal di DIY. Rentang responden tidak dibatasi oleh status pekerjaan, tingkat Pendidikan, jenis kelamin, suku dan agama. Target jumlah responden yang dianggap layak atau cukup (minimal) untuk penelitian ini menggunakan rumus Jumlah responden = 5 x Jumlah Aitem (Azwar, 2019). Jumlah aitem skala Semangat Keyogyakarta adalah 80 aitem, maka jumlah responden minimal yang harus dikumpulkan sebanyak 400 responden.

3.5 Jenis Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data hasil wawancara dengan narasumber dan hasil pengisian skala Semangat Keyogyakarta oleh responden. Data Sekunder adalah data tersedia yang diberikan oleh narasumber atau responden dan instansi terkait topik penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data *grounded research* dilakukan dengan wawancara mendalam dengan bantuan pedoman berupa pertanyaan. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2020) wawancara akan membantu peneliti untuk mengetahui hal hal yang lebih mendalam dari narasumber dalam menerjemahkan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak ditemukan saat observasi. Wawancara dilakukan secara personal dengan berdialog tatap muka antara peneliti dengan narasumber sehingga diperoleh informasi yang bersumber dari pengalaman narasumber.

Pengumpulan data untuk pengukuran tingkat Semangat Keyogyakarta dilakukan dengan skala psikologi yang selanjutnya disebut skala Semangat Keyogyakarta, Skala tersebut kemudian didistribusikan lewat link *google form* ke lima kabupaten/kota di DIY dengan waktu kurang lebih dua minggu yang kemudian ditutup untuk dianalisa.

3.7 Analisis Data

Analisis data dalam *grounded theory* dilakukan dengan pengkodean serta pengkategorian data hasil wawancara kemudian menyusun kembali secara sistematis dan memberikan makna ulang terhadap fenomena yang ingin diketahui yaitu jejak laku hidup semangat keyogyakarta dalam masyarakat Yogyakarta. Analisis data tersebut akan digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian

Analisa data dalam pengukuran Semangat Keyogyakarta diawali dengan melakukan tabulasi data hasil skala Semangat Keyogyakarta. Hasil tabulasi data berupa nilai skor yang kemudian dikonversi ke persentase dan kemudian dikategorikan hipotetik menjadi lima jenjang. Menurut Azwar, (2019) rumus kategori hipotetik yang dapat digunakan adalah :

Kategori	Rumus
Sangat tinggi	$X > \mu + 1,8\sigma$
Tinggi	$\mu + 0,6\sigma < X \leq \mu + 1,8\sigma$
Sedang	$\mu - 0,6\sigma < X \leq \mu + 0,6\sigma$
Rendah	$\mu - 1,8\sigma \leq X \leq \mu - 0,6\sigma$
Sangat rendah	$X < \mu - 1,8\sigma$

X = skor subjek

μ = rerata hipotetik

σ = Standar deviasi

3.8 Keterbatasan Penelitian

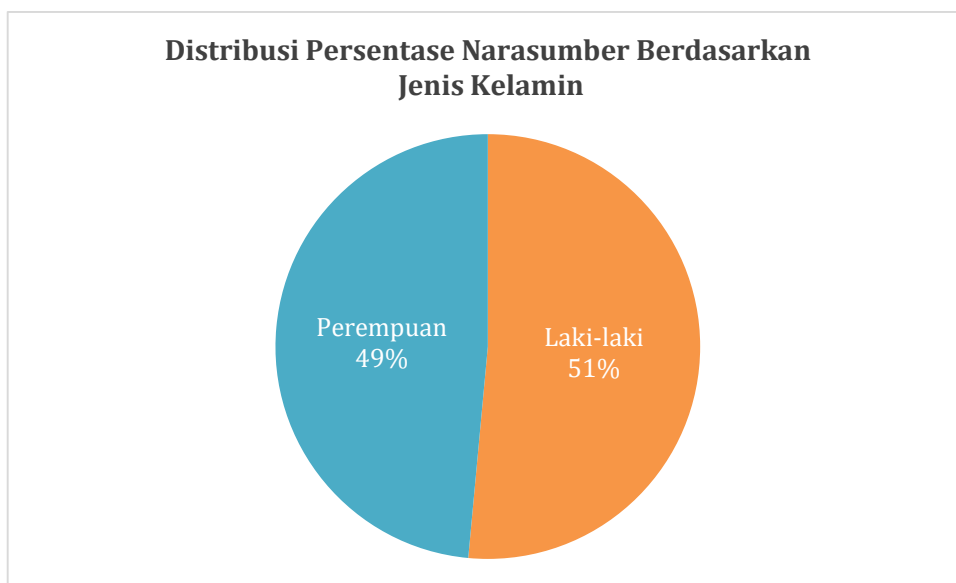
Penelitian ini masih terbatas pada kategori dan jumlah narasumber yang terlibat. Peneliti melihat dengan semakin beragamnya kategori dan jumlah narasumber akan diperoleh pemaknaan Semangat Keyogyakarta yang lebih kaya. Pada tingkat pengukuran Semangat Keyogyakarta penelitian ini hanya sampai pada uji coba skala Semangat Keyogyakarta sehingga diperlukan lebih banyak uji terhadap skala yang dihasilkan agar hasilnya semakin mendekati dengan yang diharapkan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

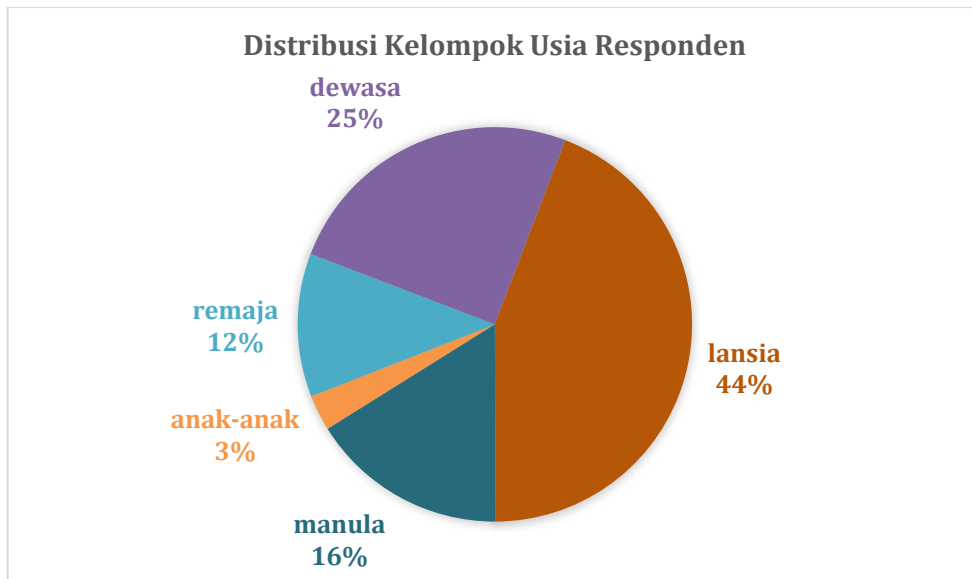
4.1 Jejak semangat keyogyakartaan dalam kehidupan sehari-hari

Pada penelitian kali ini telah dilakukan survei wawancara terhadap 68 narasumber yang tersebar di lima kabupaten kota di DIY dengan berbagai macam latar belakang. Para responden dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia, tempat tinggal, dan profesi.

Diagram distribusi narasumber berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar IV.1. Berdasarkan Diagram tersebut, narasumber dengan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki dengan persentase sebesar 51% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 49%.



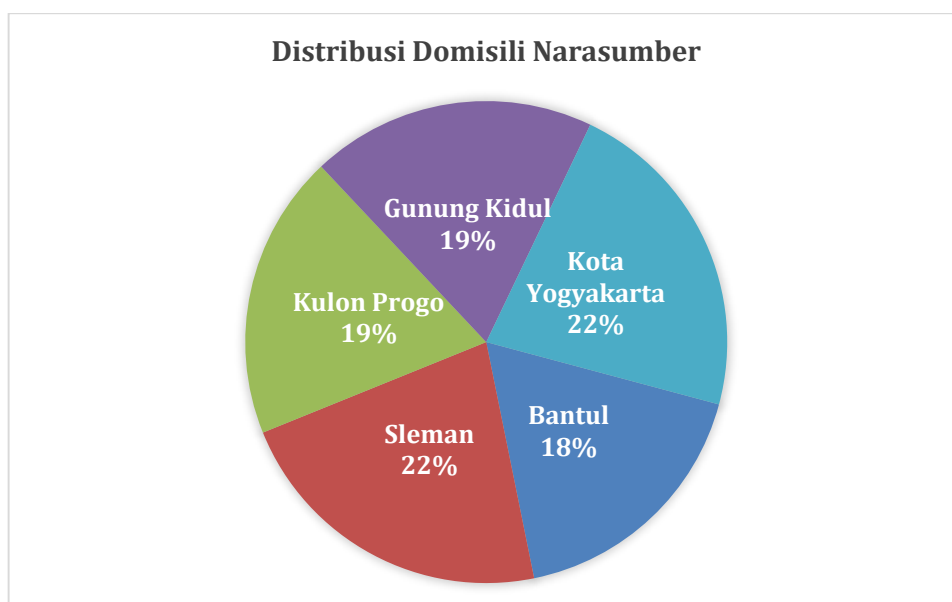
Gambar IV.1 Diagram Distribusi Narasumber Berdasarkan Jenis Kelamin.



Gambar IV.2 Diagram Distribusi Kelompok Usia Narasumber

Untuk kategori usia dibedakan menjadi anak-anak usia dibawah 17 tahun, remaja 17 sampai 25 tahun, dewasa usia 26 sampai 45 tahun, lansia usia 46 sampai 65 tahun dan manula usia diatas 65 tahun. Dari gambar diagram diatas dapat terlihat bahwa kelompok usia terbanyak adalah pada kelompok lansia sebesar 44% diikuti kelompok dewasa 25%, manula sebesar 16%, remaja 12% dan anak-anak sebesar 3%.

Pada kategori domisili, narasumber dipilih dari seluruh kabupaten/kota di DIY dengan proporsi jumlah yang seimbang. Distribusi domisili narasumber dapat dilihat pada Gambar IV.3.

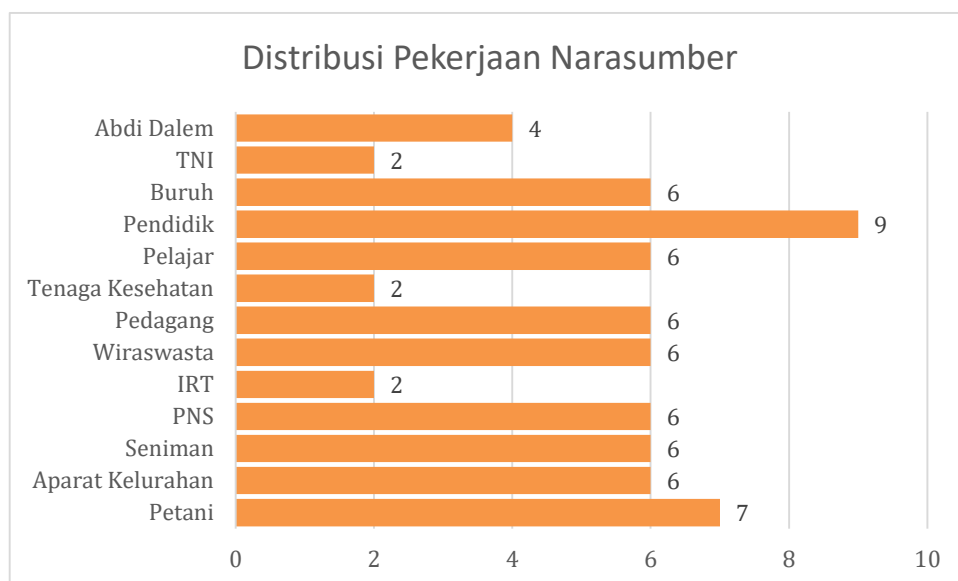


Gambar IV.3 Distribusi Domisili Narasumber

Dari gambar diatas terlihat distribusi domisili narasumber terbagi cukup merata pada setiap kabupaten dan kota di DIY. Narasumber terbanyak mempunyai domisili Kota Yogyakarta dan Sleman dengan persentase sama yaitu 22% kemudian diikuti Gunung Kidul dan Kulon Progo yang sama sama memiliki persentase sebesar 19%, sedangkan Narasumber paling sedikit adalah yang berdomisili di Bantul dengan persentase sebesar 18%.

Untuk kategori profesi antara lain dari kalangan masyarakat desa, pamong desa, masyarakat kota, masyarakat pegunungan, masyarakat pantai, Kraton Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman, aparat sipil negara, buruh, petani, nelayan, aparat militer, aparat kepolisian, pedagang, pendidik, filolog, seniman, budayawan, dokter, anak-anak, pemuda, dewasa, lansia, dan anggota komunitas. Distribusi pekerjaan narasumber dapat terlihat pada Tabel IV.1.

Tabel IV.1 Distribusi Pekerjaan Narasumber

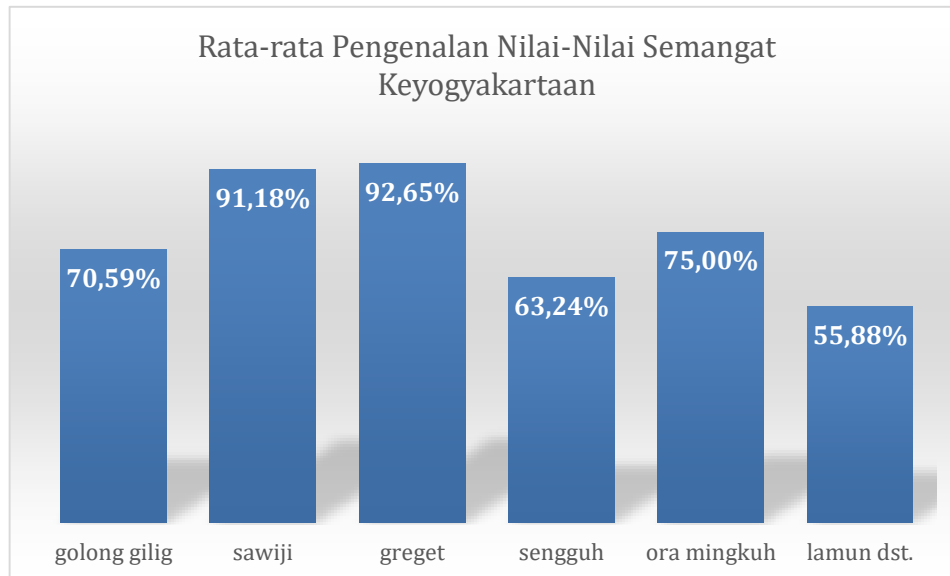


Dari data diatas pekerjaan narasumber paling banyak adalah Pendidik sebanyak 9 orang, Sedangkan pekerjaan paling sedikit adalah TNI, Tenaga Kesehatan dan Ibu Rumah Tangga (IRT) masing-masing sebanyak 2 orang.

Para responden diberikan pertanyaan yang sama tentang istilah yang ada dalam semangat keyogyakartaan. Pertanyaan yang diajukan mengenai pengertian, ciri-ciri dan

contoh penerapan pada kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dapat dilihat pada tabel 2.2. berikut.

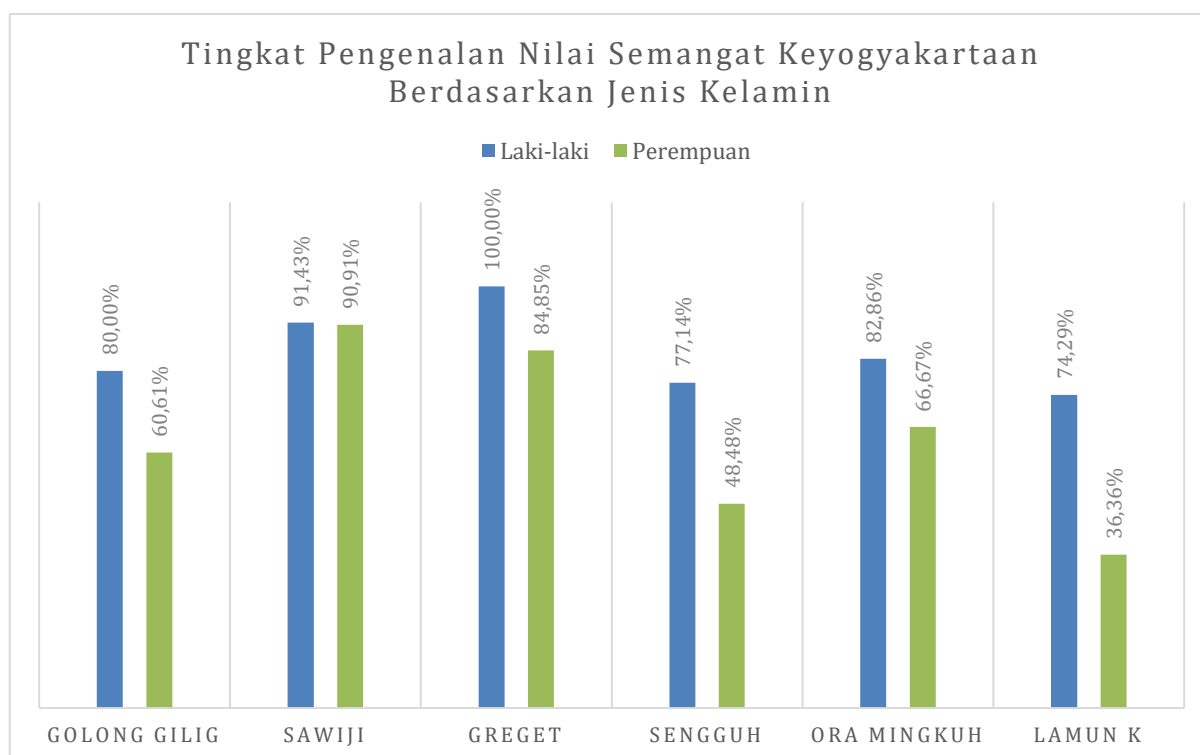
Tabel IV.2 Rata-rata Pengenalan Nilai-Nilai Semangat Keyogyakarta



Tabel tersebut menunjukkan tingkat pengenalan narasumber tentang nilai-nilai dalam semangat keyogyakarta, semakin tinggi persentase tersebut berarti semakin banyak narasumber yang mengenali nilai tersebut. Nilai dengan persentase tertinggi adalah “*Greget*” dengan persentase 92,65%, disusul “*sawiji*” dengan persentase 91,18%, “*ora mingkuh*” dengan persentase 75%, “*golong gilig*” dengan persentase 70,59%, “*sengguh*” dengan persentase 63,24% dan paling sedikit dikenali adalah “*Lamun Kapengkok Pancabaya Ubayane Datan Mbalenjani*” dengan persentase sebesar 55,88%. Istilah greget paling banyak dikenali oleh narasumber, hal ini disebabkan karena istilah tersebut masih sering umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

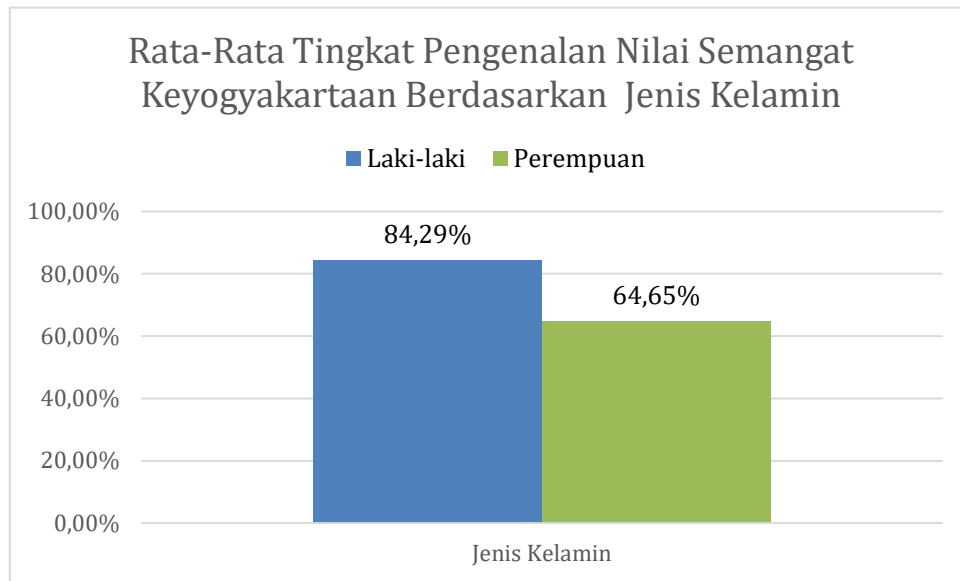
Istilah Lamun Kapengkok Pancabaya Ubayane Datan Mbalenjani merupakan istilah yang paling sedikit dikenali karena istilah ini tidak umum lagi digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam wawancara tidak sedikit narasumber yang mengartikan istilah ini dari kata perkata kemudian merangkumnya secara utuh.

Tabel IV.3 Tingkat Pengenalan Nilai Semangat Keyogyakartaan



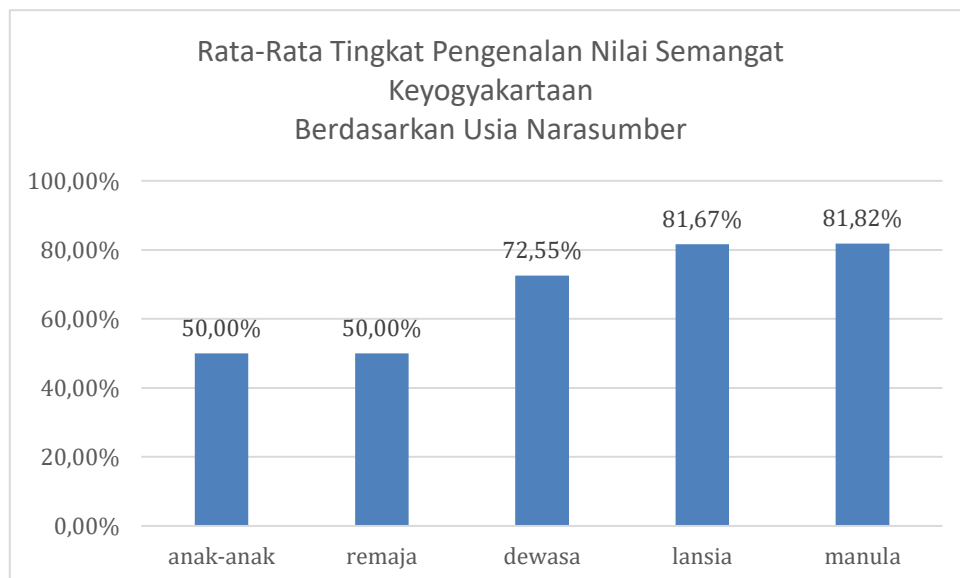
Tabel IV.3 memperlihatkan distribusi tingkat pengenalan nilai-nilai semangat keyogyakartaan berdasarkan jenis kelamin. Persentase tertinggi terdapat pada nilai greget yang dikenali oleh narasumber dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 100%, dengan kata lain semua narasumber laki-laki mengenali istilah Greget. Pada narasumber dengan jenis kelamin perempuan istilah yang paling banyak dikenali adalah sawiji dengan persentase 90,91%. Untuk istilah yang paling sedikit dikenali baik pada narasumber berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama yaitu istilah *Lamun Kapengkok Pancabaya Ubayane Datan Mbalenjani* dengan persentase 74,29% untuk narasumber dengan jenis kelamin laki-laki dan 36,36% untuk narasumber dengan jenis kelamin perempuan. Untuk persentase rata-rata tingkat pengenalan Nilai Semangat Keyogyakartaan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel IV.6 Pada tabel tersebut menunjukkan rata-rata tingkat pengenalan pada narasumber laki-laki lebih besar dibanding narasumber perempuan. Persentase pada narasumber laki-laki sebesar 84,29%, sedangkan pada narasumber perempuan sebesar 64,65%.

Tabel IV.4 Rata-Rata Tingkat Pengenalan Nilai Semangat Keyogyakarta Berdasarkan Jenis Kelamin



Rata-rata tingkat pengenalan nilai semangat keyogyakarta berdasarkan usia responden tersaji pada Tabel IV.5.

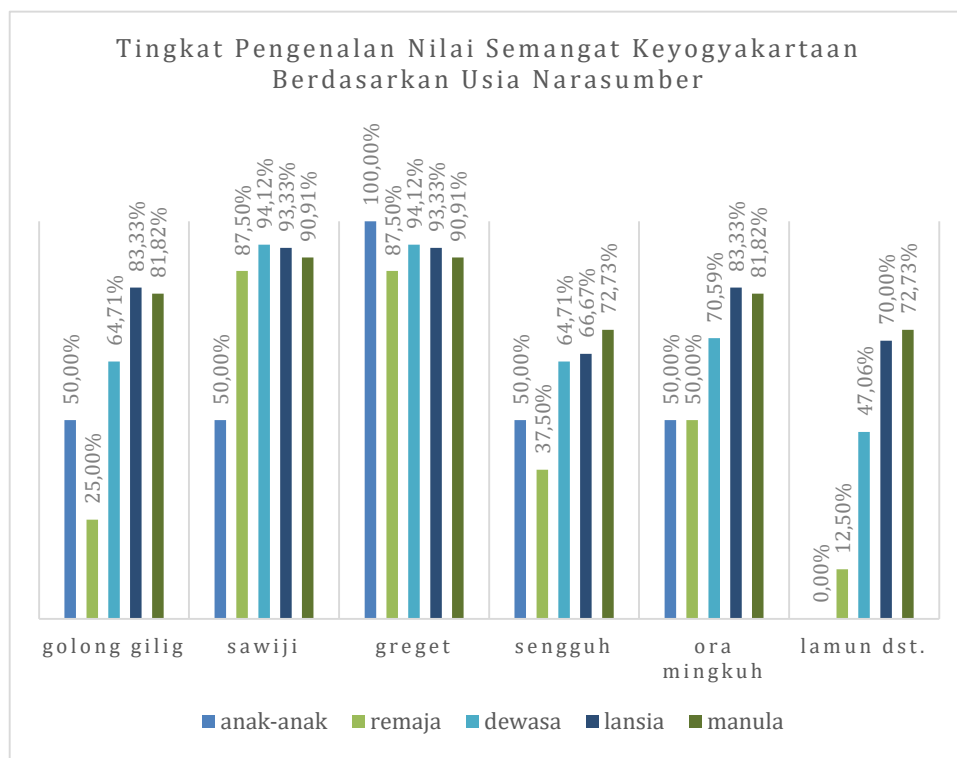
Tabel IV.5 Rata-Rata Tingkat Pengenalan Nilai Semangat Keyogyakarta Berdasarkan Usia



Ditinjau dari distribusi umur, terlihat bahwa semakin tua narasumber semakin mengenali istilah Semangat Keyogyakarta. Kelompok umur yang paling tinggi tingkat pengenalan nilai semangat keyogyakarta adalah kelompok umur manula yaitu narasumber dengan usia lebih dari 65 tahun dengan persentase sebesar 81,82%, diikuti

kelompok usia lansia dengan persentase 81,67% dan dewasa dengan persentase 72,55%. Persentase paling rendah terdapat pada kelompok umur remaja dan anak-anak dengan persentase sama yaitu 50%. Hal ini menjadi perhatian karena terlihat bahwa semakin muda kelompok umur narasumber semakin tidak mengenali istilah nilai-nilai semangat keyogyakartaan. Distribusi tingkat pengenalan nilai semangat keyogyakartaan berdasarkan usia narasumber secara lengkap tersaji dalam **Tabel IV.6**.

Tabel IV.6 Tingkat Pengenalan Nilai Semangat Keyogyakartaan Berdasarkan Usia Narasumber



Pada tabel tersebut disajikan tingkat pengenalan pada tiap nilai semangat keyogyakartaan dan dikategorisasikan berdasarkan kelompok usia narasumber. Pada tabel terlihat bahwa persentase tertinggi terdapat pada kelompok umur anak-anak yang mengenali istilah greget. Persentase terendah juga terdapat pada kelompok umur anak-anak dalam mengenali istilah Lamun kapengkok ing Pancabaya Ubayane Datan Mbalenjani.

4.2 Pemaknaan semangat keyogyakartaan dalam kehidupan sehari hari

4.2.1 Semangat Keyogyakartaan

Hasil *grounded research* untuk pemaknaan Semangat Keyogyakartaan diketahui jumlah narasumber yang pernah mendengar Semangat Keyogyakartaan sebanyak 61,76% dan selebihnya tidak pernah mendengar. Hasil interview menjelaskan bahwa Semangat Keyogyakartaan dimaknai sebagai penciri khas masyarakat Yogyakarta yang muncul pada keseharian dalam bentuk perilaku dan bahasa, kerukunan, kompak, gotong royong, sopan santun, sikap bekerja keras, rasa ikhlas dan bersyukur serta rasa memiliki Yogyakarta. Semangat tersebut muncul seiring dengan rasa untuk menjaga (nguri uri) budaya Yogyakarta dan kehendak kuat untuk menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik secara bersama sama.

Semangat Keyogyakartaan juga merupakan rasa atau roh yang sangat penting untuk dimiliki tidak hanya oleh warga asli Yogyakarta namun juga warga pendatang. Para narasumber menyatakan bahwa Semangat Keyogyakartaan dibutuhkan agar masyarakat Yogyakarta tidak kehilangan Yogyanya karena tekanan pengaruh modernisme dan budaya pragmatisme. Saat ini diketahui bahwa tuntutan zaman mendorong masyarakat untuk semakin hidup soliter atau merasa tidak membutuhkan interaksi sosial dengan sesama. Selain itu, di era media sosial masyarakat mendapat tantangan paparan gaya hidup konsumtif dan sikap pengecut lewat komentar tidak bertanggung jawab di *platform* media sosial. Semua hal tersebut jelas bertentangan dengan semangat Keyogyakartaan yang adalah gambaran rasa, cipta, karsa (laku)/(sikap dan perilaku) berupa golong-gilig (kekompakan), sawiji (bersatu), greget (antusias, gairah), sengguh (percaya diri dalam bertindak)-ora mingkuh (tidak gampang goyah) , Lamun kapengkok ing Pancabaya Ubayane Datan Mbalenjani (percaya bisa mengatasi setiap tantangan yang ada).

Jejak laku Semangat Keyogyakartaan tersebut banyak ditemui dalam praktek hidup keseharian baik secara personal maupun komunal. Praktik personal ditemui dari keinginan untuk menggunakan busana Jawa, terlibat dalam pementasan seni dan tradisi, menggunakan bahasa Jawa hingga sikap ramah menerima pendatang. Praktik komunal

muncul dalam kegiatan bermasyarakat semisal gotong royong, membantu tetangga yang sedang kesusahan atau memiliki hajat, aktif dalam program pemerintah dan peduli dengan keamanan kampung lewat ronda.

4.2.2 Golong Gilig

Golong Gilig merupakan istilah yang umum bagi masyarakat Yogyakarta, namun tidak semua masyarakat Yogyakarta mengetahui makna istilah tersebut. Berdasarkan hasil *grounded research*, istilah golong gilig mempunyai persentase sebesar 72%. Sering kali masyarakat Yogyakarta mengenali istilah golong gilig dengan ikon tugu di Yogyakarta yaitu tugu Golong Gilig yang menjadi cikal bakal tugu pal putih seperti yang diutarakan salah satu narasumber berikut:

"kalau representasinya dari Tugu, sepemahaman saya itu adalah salah satu bentuk atau simbol dari semangat warga Yogyakarta kemungkinan."

Tugu golong gilig memiliki bentuk silinder (golong) dengan puncak berupa bulatan (gilig). Bentuknya yang berupa golong gilig memiliki makna bukan hanya semangat persatuan antara rakyat dengan rajanya, tetapi juga menyatunya manusia dengan kehendak Sang Pencipta.

Sejumlah narasumber mengingat istilah golong sebagai nasi golong. Nasi golong memiliki bentuk menyerupai bola sebesar kepalan tangan. Nasi golong masih sering dijumpai pada acara adat masyarakat Yogyakarta.

"golong itu sesuatu yang menyatu, menggumpal, bulat, sego golong. Wis nunggal dadi siji. Gilig wewangunan sing dowo bunder seperti tongkat. Simbol supaya kita menyatu antar sesama, tidak saling, piye carane isoh rukun kabeh. Ngepel manunggal dan menyatu, saling bersatu untuk doing something tujuan bersama"

Berdasarkan keterangan para narasumber didapatkan pengertian golong gilig adalah keadaan dimana Element Yogyakarta (kawulo-gusti) mengerahkan segenap kehendak/ niat/ karep dan sumber daya, kemampuan cipta-rasa dan karsa dengan tekad bulat (kohesi), senang hati, bahu membahu, selaras (harmoni/hormat), dan menghindari perangai buruk untuk mencapai keutamaan.

Ciri yang melekat pada Semangat golong gilig antara lain Bertekad bulat (kohesi sosial) dimana kemauan dan kemampuan antar kelompok untuk bersatu. Karakter lain yang melekat pada semangat golong gilig adalah Kemauan kerjasama, Senang hati, Bahu membahu, Selaras (harmoni), Menghindari perangai buruk, kompak, dan “guyub”.

Golong gilig tercermin pada kegiatan sehari-hari masyarakat Yogyakarta seperti, kegiatan kerja bakti, tilik, sinoman, rewang, gunungan dan acara lelayu. Seperti yang diutarakan salah satu narasumber berikut:

“misalnya, kesripahan, bagaimana orang mau membantu meski agamane berbeda. Kita mau menerima walau beda agama. Punya toko rela tutup bila tetangga ada kesripahan.”

4.2.3 Sawiji

Hasil *grounded research* menunjukkan bahwa nilai sawiji memiliki persentase nomor dua terbesar setelah greget yaitu sebesar 91,18%. Dengan rentang semakin menurun dimulai dari kategori usia dewasa, lansia, remaja, hingga ke anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa istilah sawiji semakin tidak dikenal oleh generasi masa kini, walaupun dari sisi persentase masih cukup besar diatas 50% yaitu 75%. Dilain pihak kategori dewasa menunjukkan nilai terbesar yaitu 94,29%. Beberapa testimoni menyatakan bahwa sawiji lebih mudah dikenal karena terminologi katanya yang cukup mudah dipahami karena berasosiasi dengan wiji atau biji dalam Bahasa Jawa, dan nyawiji yang berarti bersatu. Seperti yang dipahami oleh salah satu narasumber sebagai berikut :

“Kalau golong gilig di tekadnya kalau sawiji itu lebih ke roso menyatu dalam roso, keinginan dan batin menyatu, lahirilah iman, iman itu suatu kepercayaan, tekad, kekuatan batin, ora goyah, basisnya roso.”

Pemaknaan secara kolektif dari *grounded research* tersebut sawiji dapat didefinisikan sebagai bersatu padu dengan guyup-rukun dalam menyelesaikan pekerjaan bersama, masing-masing pihak yang terlibat harus menghidupi kehendak/niat/karep untuk tujuan bersama, memelihara keutuhan, kesatuan, kebersamaan dan kekompakan (saiyeg saeka kapti) agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa sawiji mengandung makna bersama-sama, artinya tidak tunggal perorangan, namun lebih pada hubungan antar personal.

Indikator-indikator sawiji yang terangkum adalah bersatu padu (manunggaling kawulo gusti), bersama-sama, guyup, rukun, dan kompak (saiyeg saeka kapti). Bersatu padu (manunggaling kawulo gusti) dapat diterapkan dalam lini yang cukup luas mulai dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, masyarakat dengan pemimpinnya, maupun dalam lingkup terkecil berupa keluarga. Sedangkan bersama-sama mengandung makna suatu kegiatan yang memiliki satu tujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut perlu dukungan dari berbagai pihak secara bersama-sama. Guyup dan rukun merupakan dua istilah yang berbeda namun sering disandingkan bersama dalam Bahasa Jawa. Guyub dalam literatur bahasa Jawa bermakna (kebersamaan, bersatu), sementara rukun bermakna tanpa pertikaian atau menghindari pertikaian. Lebih lanjut kompak menurut KBBI berarti bersatu padu (dalam menanggapi atau menghadapi suatu perkara dan sebagainya).

Banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari terkait penerapan nilai sawiji. Menurut responden contoh penerapan sawiji adalah saat ulang tahun kemerdekaan RI, dimana kampung-kampung akan mengadakan kerja bakti. Selain itu juga disebutkan gotong-royong, kerja kelompok, musyawarah, arisan, halal bihalal saat hari raya idul fitri, ronda, membantu saat ada “sripahan” (meninggalnya seseorang) dan sinoman (sekelompok pemuda yang membantu orang yang sedang mempunyai hajat sebagai pelayan tamu (terutama di pedesaan)).

“Misalnya pas ada acara tujuh belasan banyak perbedaan pendapat kemudian disatukan dan di pilih yang terbaik.”

“Jadi misal sawiji, kita ambil peristiwa. Di Yogyakarta pernah gempa besar, artinya perasaan sawiji itu, kan yang paling parah kan ada di Bantul. Tapi karena ada sawiji, kawulo Ngayogyakarta, itu masyarakat Gunungkidul, masyarakat Sleman mereka memberikan support dan dukungan berupa harta bendanya kepada masyarakat Bantul.”

4.2.4 Greget

Hasil *grounded research* untuk nilai greget diketahui paling dikenal oleh narasumber dengan persentase 92,62%. Hal ini menunjukkan ungkapan greget masih umum diucapkan dan dirasakan dalam laku hidup sehari-hari. Hasil pemaknaan greget dalam *grounding research* diketahui bahwa greget adalah kondisi dimana Elemen

Yogyakarta (kawulo-gusti) memiliki dan menghidupi nyala semangat yang besar, inisiatif, dan kreatif, bertekad bulat (cancut taliwondo) dalam menjalankan aktivitas dengan dirancang dan ditata dengan tertib, diorganisasikan dan dikelola dengan teratur (tata), semua kegiatan kerja harus dilaksanakan dengan cermat dan saksama (titi), setiap sasaran yang dituju harus ditempuh dengan langkah-langkah yang benar dan tepat (titis), dan semua pekerjaan harus diselesaikan dengan tuntas (tatas) tanpa menyisakan masalah.

Masyarakat Yogyakarta yang greget memiliki ciri karakter antara lain inisiatif, kreatif, bertekad bulat, tata, titi, titis dan tatas. Inisiatif, orang yang greget dalam bekerja tidak perlu diperintah sebab sudah paham apa yang harus dikerjakan. Hal ini juga menunjukkan adanya motivasi pribadi yang kuat. Kreatif, orang greget selalu muncul dengan ide baru yang memudahkan dalam mencapai tujuan. Orang greget juga memiliki karakter kerja tertata dan memiliki strategi yang tepat serta selalu menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Greget juga merupakan semangat yang bersifat menular ke sesama. Hal diungkapkan oleh para narasumber dimana kondisi greget seseorang terhadap kepentingan bersama dapat menumbuhkan greget bersama untuk mencapai tujuan atau cita cita.

Karakter greget tersebut sangat berguna baik untuk diri sendiri ataupun di tengah masyarakat. Segala bentuk kegiatan atau pekerjaan yang dikerjakan secara greget akan mencapai hasil optimal. Greget juga dapat dimaknai *passion* dalam bekerja sehingga suatu pekerjaan tidak sekedar selesai namun juga baik dan optimal hasilnya. Dalam kehidupan organisasi adanya greget akan mendorong kemajuan kinerja organisasi.

4.2.5 Sengguh

Istilah sengguh merupakan istilah yang paling jarang dikenali kedua setelah lamun kapengkok ing pancabaya ubayane datan mbalenjani. Dari hasil grounded research istilah sengguh dikenali oleh 63,42% narasumber. Hal ini disebabkan karena istilah sengguh semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan istilah Semangat Keyogyakartaan yang lain.

Ketika ditanyakan arti dari istilah sengguh, sebagian narasumber mengenali istilah tersebut dengan padanan kata sungguh dalam Bahasa Indonesia. Sebagian besar

narasumber mengartikan sengguh sebagai suatu kesungguhan atau sikap yang sungguh-sungguh seperti yang diutarakan salah satu narasumber berikut:

"ooo.. sengguh itu ya nek bagi saya ya upaya riil dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Kemudian kalau sengguh itu dalam kita mewujudkan semangat kita itu seperti apa. ya berarti kita itu harus berupaya dengan sungguh-sungguh. Upaya dengan sungguh-sungguh lah menurut pengertian saya."

Ciri-ciri yang melekat pada individu yang memiliki nilai sengguh antara lain bersungguh-sungguh, percaya diri, gigih dan memiliki karakter yang kuat seperti keterangan yang disampaikan salah satu narasumber berikut:

"selama saya tinggal di Yogyakarta diajarkan seperti itu mas. Apa yang saya lakukan atau laksanakan yang penting terlebih dahulu saya percaya dengan diri saya sendiri".

Contoh penerapan nilai-nilai sengguh banyak kita temui dalam laku hidup keseharian masyarakat Yogyakarta namun dikarenakan istilah tersebut semakin jarang digunakan, narasumber mengenali istilah sengguh dengan istilah lain seperti sungguh-sungguh dan percaya diri. Penerapan sengguh dapat kita lihat pada kesungguhan abdi dalem dalam melaksanakan tugas dari keraton. Salah satu abdi dalem kenamaan adalah mbah Maridjan, yang mendedikasikan hidupnya sebagai juru kunci merapi hingga akhir hidupnya. Berikut salah satu keterangan narasumber ketika ditanyakan tentang penerapan nilai sengguh dalam kehidupan sehari-hari:

"Contoh nya ya kalau kayak di Yogyakarta bisa kita ambil kayak almarhum Mbah Maridjan. Dia kan kalau ini apa katanya menjaga gunung merapi kan, dia percaya diri banget bisa melakukan itu. Nah itu salah satu contoh sengguh dari Mbah Maridjan itu".

4.2.6 Ora Mingkuh

Hasil *grounded research* menunjukkan bahwa ungkapan ora mingkuh dikenali oleh 75% dari narasumber. *Ora mingkuh* oleh narasumber yang mengenalnya dimaknai sebagai tidak mengelak atau memiliki pendirian. Hasil pemaknaan dari *grounded research* diperoleh bahwa ora mingkuh adalah kondisi Yogyakarta (kawulo-gusti) tidak ragu-ragu, berkecil hati (cilik aten), dan gamang, dan tidak mundur dalam menghadapi segala resiko apapun, memiliki pendirian yang kuat, konsisten dan konsekuen dengan apa yang diyakininya dan memiliki keteguhan hati untuk tetap tegar menghadapi godaan

hawa nafsu yang dapat menyesatkan (setya budya pangekesé dur angkara). Masyarakat Yogyakarta dengan karakter ora mingkuh memiliki ciri ciri mempunyai pendirian (konsekuen), tidak mudah berkelit, teteg atau berkemauan kuat dan konsisten. Orang dengan karakter ora mingkuh dikenal sebagai pribadi yang ahli atau sangat mumpuni dalam pekerjaannya. Selain itu juga dikenal setia dan konsisten dalam pekerjaannya.

Dalam kehidupan keseharian karakter ini banyak dijumpai pada profesi semisal ahli tukang yang berpengalaman selama bertahun tahun, tenaga didik dan tenaga kesehatan di tempat terpencil yang bertahan dalam segala keterbatasan, abdi dalem kraton yang meyakini bahwa pekerjaannya adalah panggilan hidupnya, ilmuwan alam yang rela masuk ke wilayah wilayah sulit, wartawan yang meliput berita di kondisi sulit. Dari contoh profesi tersebut kita bisa melihat bahwa karakter ora mingkuh membantu seseorang untuk tidak mudah tergoda atau mengambil jalan instan. Karakter ini juga sangat penting dimiliki oleh pejabat publik agar tidak mudah melakukan praktik korupsi. Pejabat publik dituntut untuk menepati janji pelayanan kepada masyarakat yang adil inklusif dan dalam pelaksanaannya wajib memiliki pendirian dan konsisten untuk membela kepentingan publik, bukan kepentingan golongan.

4.2.7 Lamun Kapengkoking Pancabaya Ubayane Datan Mbalenjani

Lamun Kapengkoking Pancabaya Ubayane Datan Mbalenjani merupakan istilah yang paling tidak dikenal oleh masyarakat Yogyakarta, dengan perolehan skor rata-rata sebesar 55,88% dari seluruh kelompok usia narasumber. Rata-rata skor pengenalan terhadap nilai ini berurutan sejak anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia adalah : 0,00%; 38,89% ; 65,71%; dan 72,73%. Angka ini semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya kategorisasi usianya. Bahkan pada usia dewasa dan lansia yang memiliki skor paling tinggi, mereka tidak dapat mendefinisikan secara utuh nilai ini, namun menterjemahkannya dalam frasa atau beberapa frasa saja. Penterjemahan *lamun kapengkok ing pancabaya ubayane datan mbalenjani* ini juga memiliki variasi jawaban yang relatif lebih luas dari pada nilai lainnya.

Definisi nilai ini adalah kondisi Yogyakarta (kawulo-gusti) yang berani menghadapi setiap persoalan, kesulitan, tantangan, hambatan, rintangan (reribet) dalam pekerjaan apapun maupun segenap potensi risiko yang mungkin timbul dari persoalan

itu, orang harus senantiasa berteguh hati dalam berpendirian, handal dan ulet dalam menghadapi masalah, cakap dan tangkas dalam menyelesaikan persoalan (tatag, tanggon, trengginas). Indikator yang dikenali dalam nilai ini antara lain berani (wani), ulet, tatag (tidak merasa khawatir), trengginas (tangkas/terampil, tanggon (dapat diandalkan), tanggap, hamengkoni (tanggungjawab)

Narasumber memaknai nilai ini cukup beragam. Narasumber mengungkapkan pengertiannya dari frasa *datan mbalenjani*, ketika memiliki janji atau kesanggupan harus di tepati dan bertanggungjawab. Narasumber lain mengatakan bahwa saat kita menyanggupi sebuah pekerjaan tidak boleh menghindar dan berani menghadapi bahaya yang mengikutinya, pekerjaan tersebut harus selesai. Pernyataan ini juga didukung oleh narasumber lain yang mengungkapkan bahwa saat bahaya datang mboten oleh cidro atau menghindari serta konsisten menyelesaikan tantangan. Salah satu narasumber ikut mendukung bahwa nilai ini dapat dipersonifikasi sebagai wujud sikap kasatriyan, seorang satriya akan siap menghadapi bahaya dan menyelesaikan tugasnya sampai selesai.

Praktik keseharian nilai ini dapat dilihat saat masyarakat tetap melakukan ronda di masa pandemi Covid-19. Ronda tetap dilakukan dengan protokol kesehatan dan dilakukan penyesuaian semisal menghilangkan aktivitas bergerombol seusai keliling kampung. Praktik lain adalah keseharian masyarakat Yogya yang hidup di wilayah letusan gunung berapi dan sesar gempa. Masyarakat tersebut menyadari potensi bahaya tersebut dan belajar hidup berdampingan tanpa mengeluh dan menyalahkan alam. Mereka percaya bahwa alam lebih banyak menolong dan memberikan rejeki pada manusia daripada mencelakakan manusia.

4.3 Hasil Uji Coba Skala Semangat Keyogyakarta

4.3.1 Proses pembuatan tools

Proses penyusunan aitem Skala Semangat Keyogyakarta dimulai seusai diperoleh makna dan indikator masing masing filosofi (aspek) semangat Keyogyakarta. Dari indikator tersebut kemudian peneliti menurunkannya menjadi sejumlah aitem yaitu sebanyak 137 aitem. Aitem-aitem tersebut kemudian dikonsultasikan ke para praktisi

psikologi, seniman, budayawan, pemerhati budaya dan kalangan birokrasi untuk mendapat masukan apakah aitem sudah relevan terhadap aspek dan indikator yang diharapkan. Hal ini penting agar aitem memang tepat atau mendekati untuk mengukur aspek yang dituju. Pada forum konsultasi tersebut peneliti memperoleh banyak masukan untuk memodifikasi aitem untuk lebih memiliki karakteristik Yogyakarta.

Proses selanjutnya adalah seleksi aitem dengan mengeluarkan aitem yang dianggap kurang relevan terhadap aspek aspek semangat Keyogyakartaan. Proses seleksi tersebut didampingi oleh praktisi skala psikometri yang kemudian memutuskan untuk mempertahankan delapan puluh aitem yang sudah terdiri dari dua jenis aitem yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Aitem sebanyak delapan puluh tersebut kemudian dirakit menjadi Skala yang dinamai Skala Semangat Keyogyakartaan. Proses perakitan skala dilakukan dengan mengacak delapan puluh aitem sehingga aitem yang semula mengelompok berdasarkan aspek menjadi tersebar. Pengacakan dilakukan agar responden tidak menyadari pada aspek mana dirinya sedang diukur.

Selanjutnya, skala Semangat Keyogyakartaan tersebut diuji keterbacaan untuk memastikan bahwa aitem mudah dibaca dan dimengerti oleh target responden. Uji baca tersebut dilakukan terhadap anak sekolah yang diwakili oleh SMAIT Abu bakar Kota Yogyakarta, SMAN 2 Wates dan SMKN 1 Kokap Kulonprogo. Anak sekolah dipilih untuk menguji karena target responden Skala Semangat Keyogyakartaan adalah usia 17 tahun keatas. Narasumber uji baca berikutnya adalah mahasiswa, Dosen dan karyawan lingkungan Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa. Narasumber terakhir adalah buruh gendong pasar buah untuk mewakili masyarakat yang mungkin kurang familiar dengan gaya bahasa pada aitem. Hasil yang diperoleh adalah narasumber dari berbagai kalangan diatas mampu memahami aitem dengan baik. Dengan demikian aitem skala semangat Keyogyakartaan dapat didistribusikan ke target responden.

4.3.2 Hasil uji beda aitem

Uji beda aitem dilakukan untuk melihat sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki atribut dengan yang tidak memiliki atribut yang akan diukur (Azwar, 2019). Dari uji beda aitem diketahui ada sembilan aitem yang memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation Negative* sehingga

dari 80 aitem yang diujikan terseleksi menjadi 71 aitem dan yang akan digunakan untuk pengukuran selanjutnya. Aitem-aitem yang kurang sahih adalah sebagai berikut.

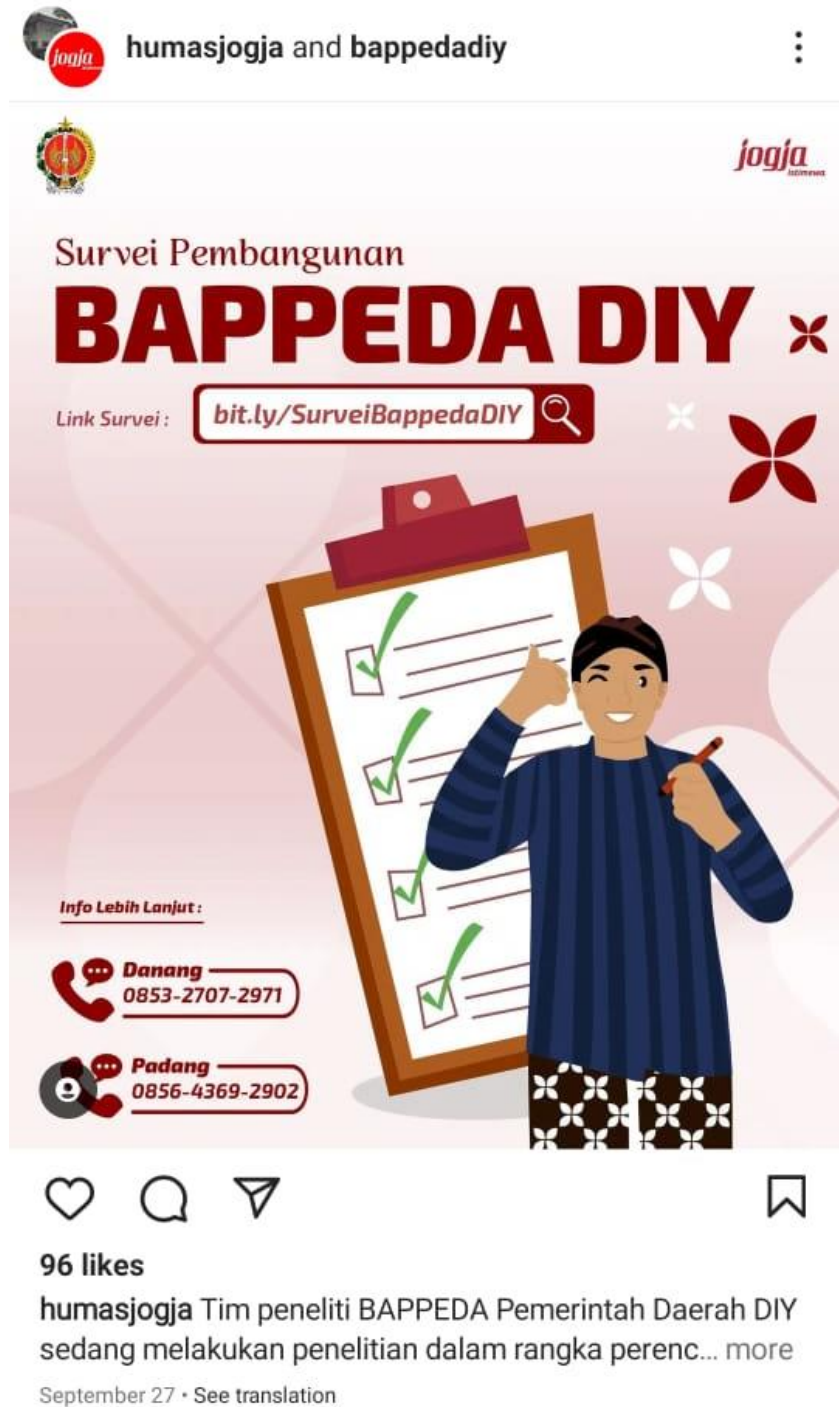
Tabel IV.7 Hasil uji beda aitem

No.	Aspek	Indikator	no aitem	Aitem	jenis	Corrected Item-Total Correlation
1	Greget	Bertekad Bulat	a.10	Menurut saya, niat adalah sesuatu yang tidak penting.	UF	-0.217
2	Greget	Inisiatif	a.16	Saya percaya dengan kemampuan saya, oleh karena itu saya akan mewujudkannya.	F	-0,512
3	Greget	Tidak berkelit	a.23	Pendapat orang lain sangat mempengaruhi keyakinan saya.	UF	-0,22
4	Lamun kapengkok ing Pancabaya Ubayane Datan Mbalenjani	Berani	a.26	Saya akan membantu jika ada yang meminta bantuan.	F	-0,297
5	Lamun kapengkok ing Pancabaya Ubayane Datan Mbalenjani	tanggung jawab	a.28	Saya tidak khawatir dengan ancaman bencana alam di Yogyakarta.	F	-0,231
6	Greget	Inisiatif	a.38	Saya merasa kesulitan bekerja dalam sebuah tim.	UF	-0,419
7	Greget	tatas	a.45	Mengabdikan kepada pimpinan adalah cerminan kecintaan saya pada pemimpin	F	-0,246
8	Lamun kapengkok ing Pancabaya Ubayane Datan Mbalenjani	dapat diandalkan	a.60	Saya meminta bantuan teman untuk menyelesaikan pekerjaan saya.	UF	-0,09
9	Ora mingkuh	tangguh	a.61	Pendapat orang lain tentang saya, penting bagi saya.	UF	-0,191

4.3.3 Deskripsi karakteristik responden

Pada uji coba alat ukur kali ini, kuisisioner disebarluaskan melalui link *google form*. Penggunaan *google form* dikarenakan lebih praktis, efisien dan efektif. Dengan menggunakan *google form*, tidak perlu lagi membuat form kuesioner dalam hard *copy* dan mengisi secara manual, karena semua sudah dilakukan dalam bentuk digital. Selain menghemat anggaran penggunaan *google form* juga lebih mudah dalam penyebarluasan karena hanya perlu mengirim link dalam bentuk pesan chat melalui aplikasi *whatsapp*.

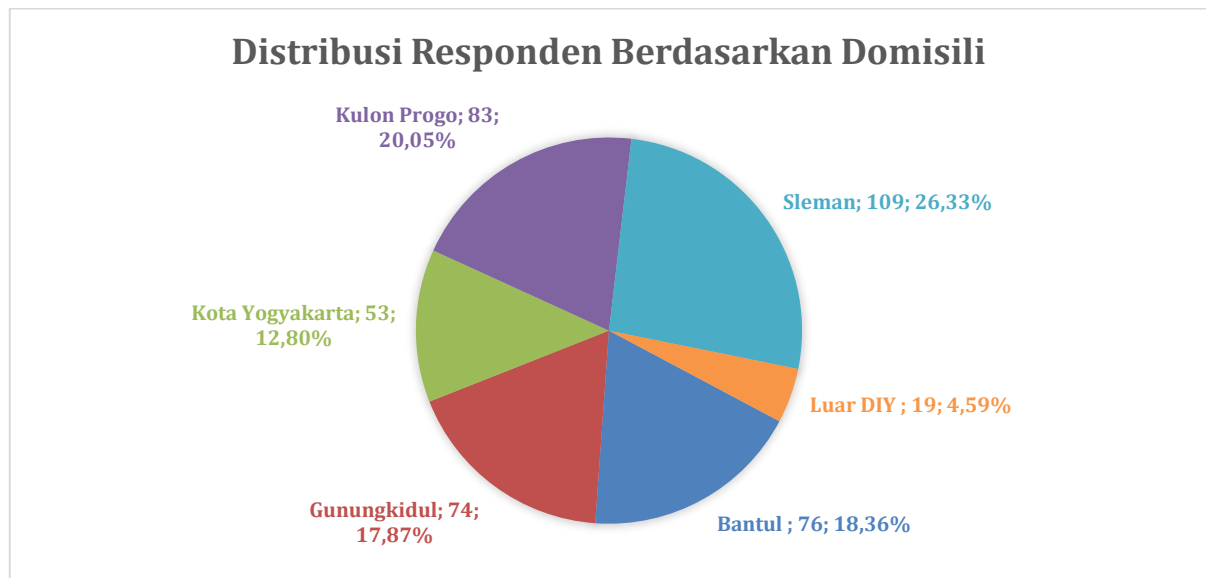
Dalam proses penyebarluaskan form, dilakukan dengan cara mengirim pesan ke beberapa kontak pribadi maupun grup dan meminta untuk ikut penyebarluaskannya. Penyebarluasan juga dilakukan di beberapa kampus di Yogyakarta melalui saudara, teman maupun rekan kerja. Untuk menambah jumlah responden, dilakukan juga upaya penyebarluasan form melalui lurah-lurah di DIY. Para lurah diminta untuk membantu mengisi dan penyebarluaskan ke warga. Kemudian link *google form* juga ditampilkan di halaman media sosial *Instagram* milik Akun resmi Humas Pemda DIY dengan alamat @humasYogyakarta yang mempunyai 227 ribu pengikut. Konten tersebut diunggah pada tanggal 27 September 2022 dan telah mendapatkan 96 *likes*. Penyebarluasan melalui media sosial diharapkan membuat semakin banyak warga DIY yang mengisi form dan mendapatkan kemudahan dalam mengisi form.



Gambar IV.4 Gambar Konten Link Form Google Sheet

Pengisian form tersebut dibatasi sampai tanggal 2 Oktober 2022. Sampai tanggal 2 oktober didapati ada 422 responden yang telah mengisi form uji coba alat ukur tersebut. Dari hasil pencermatan data responden didapati ada 3 data responden yang mengalami eror sehingga 3 data tersebut tidak dapat digunakan dan tersisa 419 data responden yang dapat digunakan dalam proses analisis selanjutnya.

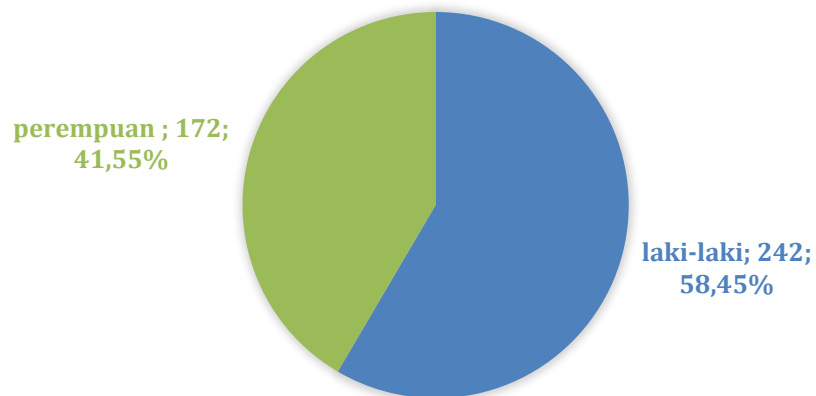
Berbeda dengan tahap penelitian *grounded research*, pada tahap kualitatif kali ini responden tidak dipilih melainkan dibatasi pada responden dengan usia diatas 17 tahun, sehingga didapatkan responden yang acak. Distribusi responden berdasarkan domisili dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar IV.5 Distribusi Responden Berdasarkan Domisili

Pada gambar di atas terlihat bahwa domisili responden terbanyak berasal dari Sleman dengan jumlah responden sebanyak 109 responden atau sebesar 26,33% dari seluruh responden. Domisili responden terbanyak kedua berasal dari Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah responden 83 (20,05%) disusul Kabupaten Bantul dengan jumlah responden sebanyak 76 (18,36%) dan Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah responden sebanyak 74 (17,87%). Domisili responden paling sedikit untuk Wilayah DIY adalah Kota Yogyakarta dengan jumlah responden sebanyak 53 (12,80%). Responden yang berdomisili di luar DIY ada sebanyak 19 responden atau sebesar 4,59%.

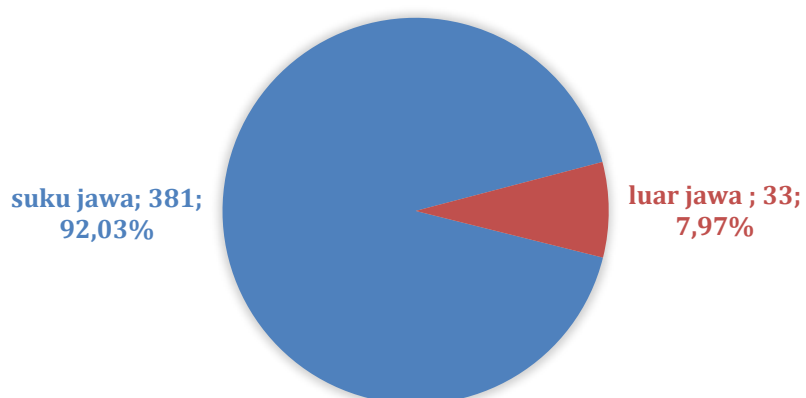
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar IV.6 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 242 responden atau sebesar 58,45%. Responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah lebih sedikit yaitu 172 responden atau sebesar 41,55%.

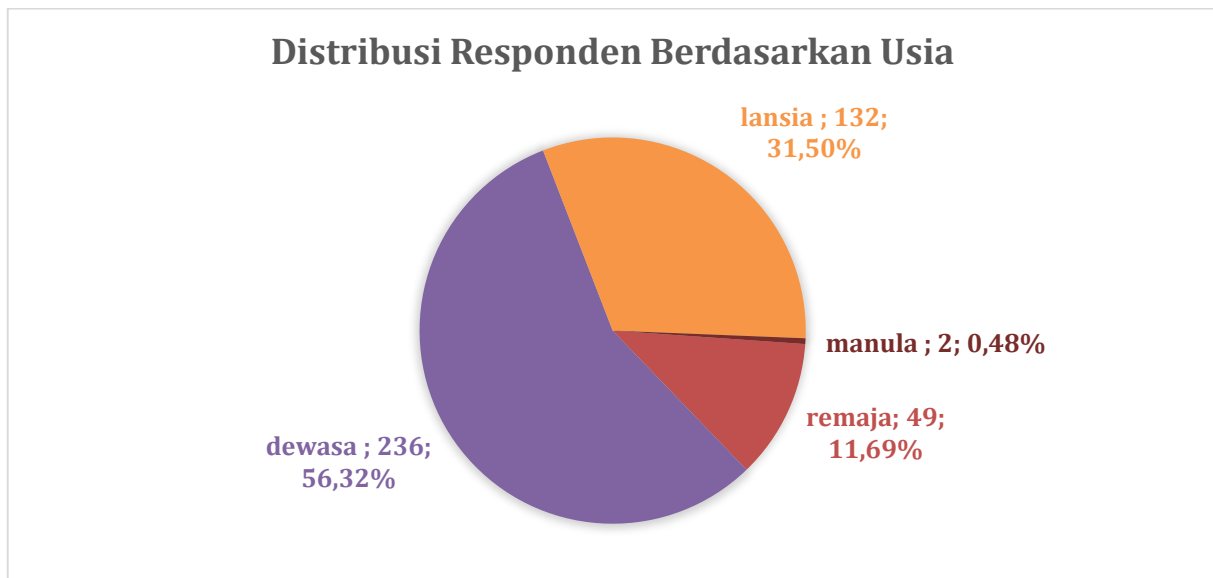
Distribusi Responden Berdasarkan Suku



Gambar IV.7 Distribusi Responden Berdasarkan Suku

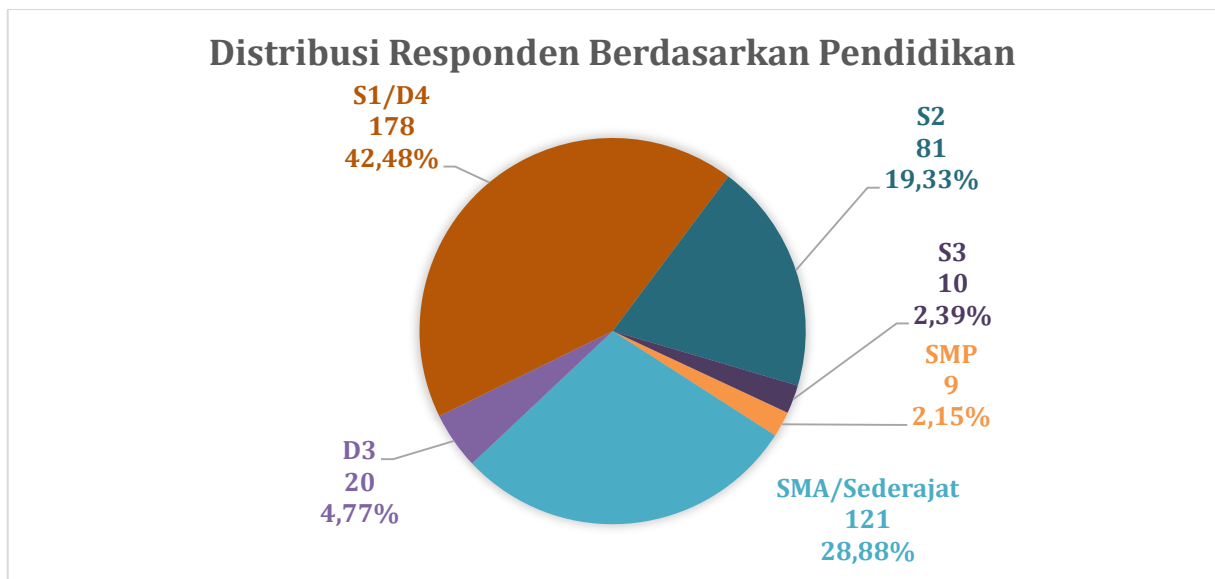
Distribusi suku bangsa responden cukup beragam. Meskipun begitu jumlah responden dengan suku bangsa jawa jauh lebih banyak dibandingkan dengan suku bangsa lain. Suku selain jawa yang dimaksud antara lain Suku Sunda, Suku Bali, Suku

Melayu, Suku Batak, Suku Betawi, Suku Ambon, Suku Bugis, Suku Nias, Suku Madura, Suku Flores, Suku Sasak, Suku Tehit dan campuran. Responden dengan suku bangsa jawa sebanyak 381 responden atau sebesar 92,03%. Responden dengan suku bangsa selain jawa berjumlah 33 responden atau sebesar 7,97%.



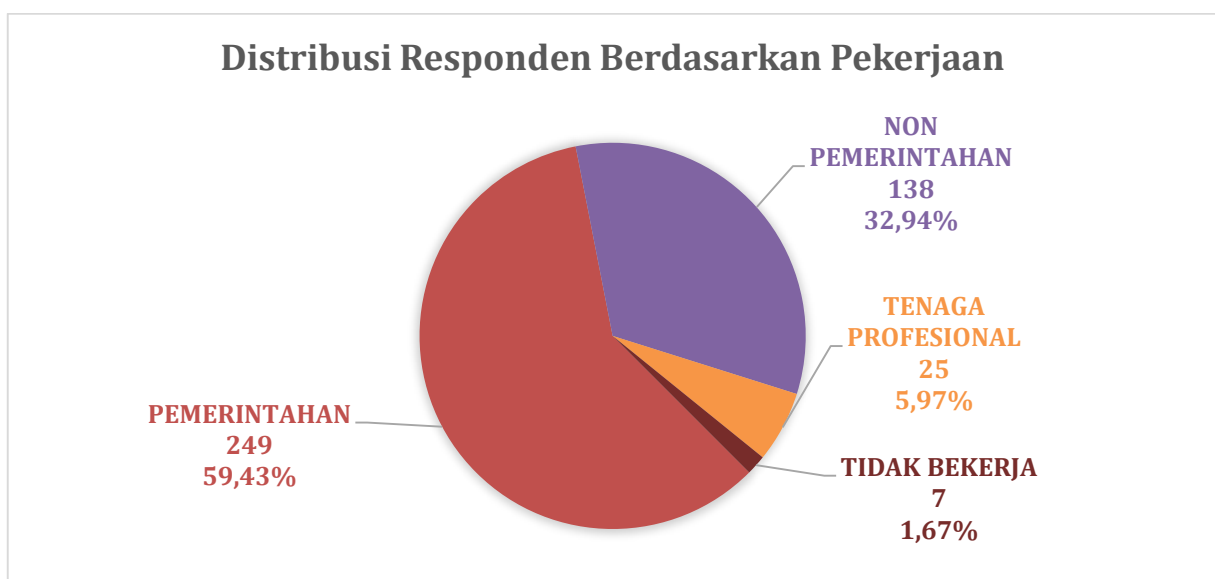
Gambar IV.8 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Distribusi responden berdasarkan usia didominasi oleh responden kategori usia dewasa. Responden dengan kategori dewasa berjumlah 236 responden atau sebesar 56,32%. Kategori usia responden terbanyak kedua adalah kategori usia lansia sebanyak 132 responden atau sebanyak 31,5%. Kategori terbanyak ketiga adalah kategori usia remaja sebanyak 49 responden atau sebanyak 11,69%. Kategori usia responden manula merupakan kategori yang paling sedikit yaitu sebanyak 2 orang atau sebesar 0,48%. Hal ini dikarenakan keterbatasan kelompok usia lansia dalam mengakses form uji coba alat ukur dalam bentuk digital.



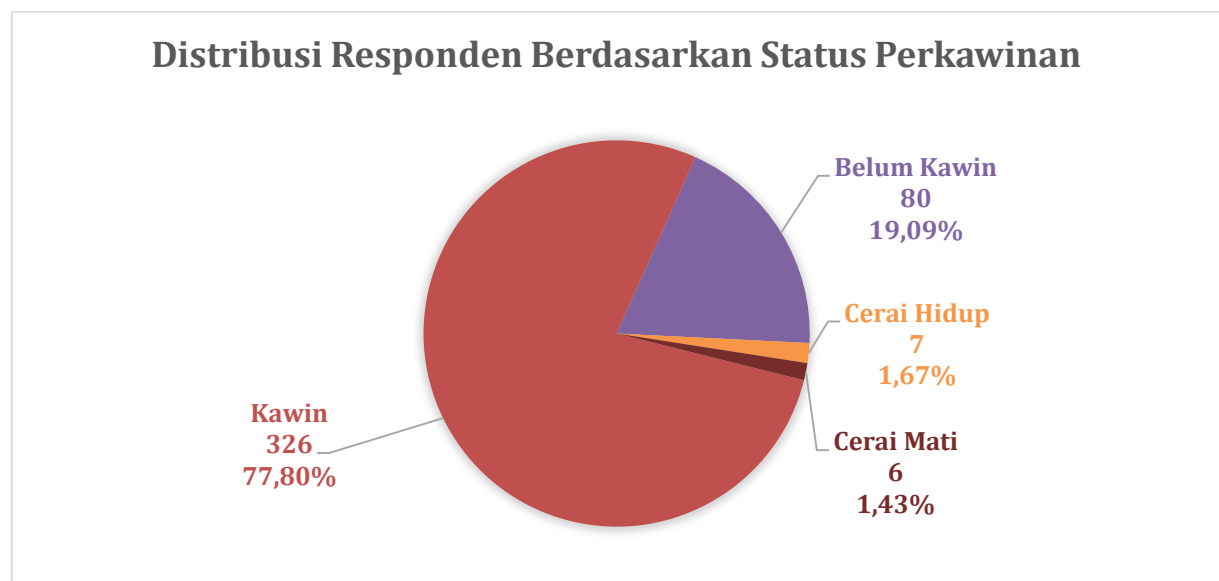
Gambar IV.9 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Distribusi responden berdasarkan pendidikan didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir S1/D4 dengan jumlah responden 178 responden atau sebesar 42,48%. Pendidikan terakhir responden terbanyak kedua adalah SMA/Sederajat sebanyak 121 responden atau sebesar 28,88%. Pendidikan terakhir responden terbanyak ketiga adalah S2 sebanyak 81 responden atau sebesar 19,33%. Pendidikan responden terbanyak selanjutnya adalah D3 dengan jumlah 20 responden atau sebesar 4,77%. Dua kelompok responden terendah berdasarkan pendidikan adalah S3 dan SMP dengan jumlah 10 responden dan 9 responden atau sebesar 2,39% dan 2,15%.



Gambar IV.10 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan responden paling banyak adalah responden yang bekerja di bidang pemerintahan seperti di kantor pemerintahan, perangkat desa dan perguruan tinggi negeri. Jumlah responden yang bekerja di bidang pemerintahan adalah 249 responden atau sebesar 59,43%. Pekerjaan paling banyak kedua adalah non pemerintahan sebanyak 138 responden atau 32,94%, disusul pekerjaan pada kategori tenaga profesional sebanyak 25 responden atau 5,97% dan ada responden yang tidak bekerja sebanyak 7 responden atau 1,67%.



Gambar IV.11 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Status perkawinan responden paling banyak adalah status kawin sebanyak 326 responden atau sebesar 77,80%. Status perkawinan tertinggi kedua adalah belum kawin sebanyak 80 responden atau sebesar 19,09% disusul status perkawinan cerai hidup sebanyak 7 responden atau sebesar 1,67% sedangkan status perkawinan paling sedikit adalah cerai mati dengan jumlah 6 responden atau sebesar 1,43%.

4.3.4 Tingkat semangat keyogyakartaan

Hasil perhitungan tingkat semangat keyogyakartaan masyarakat DIY dari uji coba skala Semangat Keyogyakartaan diperoleh nilai keseluruhan 79,61% dan masuk dalam kategori "tinggi". Distribusi skor Semangat Keyogyakartaan dari 419 responden berdasarkan kategorisasi hipotetik lima jenjang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.8 Distribusi Skor Skala Semangat Keyogyakarta Tiap Kategori

No.	Kategori	Jumlah Responden	Nilai Persentase (%)
1	Sangat rendah	0	0
2	Rendah	0	0
3	Sedang	8	1,91
4	Tinggi	335	79,95
5	Sangat tinggi	76	18,14

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Semangat Keyogyakarta responden Sebagian besar pada kategori tinggi yaitu 79,95%. Selanjutnya terbanyak kedua adalah kategori sangat tinggi 76 orang (18,14%) dan berikutnya kategori sedang sebanyak 8 orang (1,91%). Pada kategori rendah dan sangat rendah diketahui tidak dijumpai responden masuk dalam kategori tersebut.

Pada skor tiap aspek (nilai) dari Semangat Keyogyakarta diperoleh semua aspek pada kategori tinggi. Aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah Sawiji yaitu 82,48% dan skor terendah pada aspek lamun kapengkok ing pancabaya ubayane datan mbalenjani yaitu sebesar 75,27%. Dari hasil data skor persentase untuk tiap aspek dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.9 Distribusi skor presentase tiap aspek

No	Aspek	Skor Persentase (%)	Kategori
1	Golong Gilig	80,37	Tinggi
2	Sawiji	82,48	Tinggi
3	Greget	78,99	Tinggi
4	Sungguh	81,13	Tinggi
5	Ora Mingkuh	76,89	Tinggi
6	Lamun Kapengkok Ing Pancabaya Ubayane Datan Mbalenjani.	75,27	Tinggi

Dari hasil perhitungan diatas maka masih ada potensi untuk peningkatan Semangat Keyogyakarta di tiap aspek agar masuk pada kategori sangat tinggi. Potensi peningkatan tersebut dapat diawali dengan melihat kecenderungan aitem mana yang memiliki nilai tertinggi sebagai kekuatan dan mengenali aitem terendah sebagai bagian

terlemah. Hasil tabulasi aitem tertinggi dan terendah untuk tiap aspek dapat dilihat pada tabel

Tabel IV.10 Daftar Skor Aitem Tertinggi dan Terendah Tiap Aspek

No	Aspek	Aitem terendah	Aitem Tertinggi
1	Golong Gilig	Saya merasa cemas jika mendapat penilaian buruk dari orang lain	Menurut saya, sebuah tugas jika dikerjakan bersama-sama akan cepat selesai.
2	Sawiji	Saya malas menanggapi sesuatu yang tidak berhubungan dengan saya	Menurut saya, ibadah adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan
3	Greget	Saya menunda pekerjaan saya, ketika ada hal baru yang membuat saya tertarik	Menurut saya, setiap masalah pasti ada solusi.
4	Sungguh	Saya meluangkan waktu menyaksikan kesenian tradisional Yogyakarta.	Saya biasa mengucapkan terimakasih.
5	Ora Mingkuh	Saya sulit berkonsentrasi, saat ada pendapat buruk tentang saya	Tugas yang diberikan kepada saya, akan saya kerjakan dengan sungguh-sungguh.
6	Lamun Kapengkok Ing Pancabaya Ubayane Datan Mbalenjani.	Saya mengerjakan pekerjaan semampunya saja	Menurut saya, mengerjakan pekerjaan dengan hati gembira akan mempercepat penyelesaiannya

Pada tabel diatas di aspek golongan gilig terlihat bahwa responden cenderung menyukai kerja secara tim namun sisi lain memiliki kecemasan akan sebuah penilaian dari orang lain. Temuan ini dapat dimaknai bahwa masyarakat Yogya suka kerja bersama sama, hal tersebut selaras dengan praktik keseharian sosial masyarakat Yogya antara lain kerja bakti, ronda kampung, gotong royong. Sisi lain temuan bahwa responden sangat memikirkan penilaian dari orang lain, maka perlu adanya sikap saling mengapresiasi dalam praktik kerja bersama sama agar kerja tersebut lebih optimal.

Pada aspek sawiji diketahui bahwa responden cenderung memiliki sikap religius yang muncul dalam praktik ibadahnya. Pada aspek yang sama responden menunjukkan bahwa mereka malas menanggapi sesuatu yang tidak berhubungan dengan diri mereka. Temuan ini dalam konteks sawiji, dapat menjadi rujukan bahwa untuk mendapatkan partisipasi atau keterlibatan warga maka dapat dengan menggunakan pendekatan

ibadah. Misalnya, praktik aksi sosial bencana alam akan mendapat respon yang baik ketika menggunakan pendekatan bahwa amal adalah sebagai bentuk ibadah. Contoh lain mengajak masyarakat untuk bersih sungai atau lingkungan dapat menggunakan pendekatan bahwa menjaga lingkungan bersih adalah juga wujud ibadah.

Pada aspek greget aitem tertinggi menunjukkan bahwa responden memiliki karakter yang optimis dan memiliki harapan tinggi. Sisi lain aitem terendah menunjukkan responden mudah teralihkan fokusnya dan menunda tugasnya. Temuan ini dapat menjadi rujukan bahwa sebenarnya masyarakat cenderung antusias untuk diajak berpartisipasi dalam sebuah inisiatif atau kegiatan. Hal ini terkonfirmasi dalam keseharian masyarakat Yogya, dimana kegiatan pemberdayaan masyarakat yang awalnya ramai lalu seiring waktu menjadi sepi peminat. Saat itu terjadi maka akan muncul ungkapan ‘masyarakatnya kurang greget’.

Aspek sungguh pada aitem tertinggi adalah responden biasa mengucapkan terima kasih. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki karakter yang suka memberikan apresiasi ketika merasakan bantuan atau sesuatu yang disukai. Sikap apresiasi tersebut dapat digunakan sebagai kekuatan untuk menguatkan aitem terendah dimana responden cenderung tidak lagi meluangkan waktu untuk kesenian tradisional.

Aitem tertinggi pada aspek ora mingkuh menunjukkan bahwa responden memiliki niat yang tinggi untuk menyelesaikan sebuah tugas. Namun aitem terendah bahwa responden sulit berkonsentrasi bila ada pendapat buruk terhadap dirinya, maka hal tersebut dapat menjadi ancaman atau gangguan. Dari temuan ini kita bisa melihat bahwa lingkungan kerja yang sehat dapat mendukung tercapinya tujuan organisasi atau pekerjaan yang lebih optimal.

Aitem tertinggi pada lamun kapengkok ing pancabaya ubayane datan mbalenjani menunjukkan bahwa perasaan gembira adalah bagian penting dalam menyelesaikan pekerjaan. Sisi lain di aitem terendah menunjukkan bahwa responden cenderung kurang mendorong dirinya untuk mencapai hasil terbaik. Dari temuan ini dapat dipahami bahwa perasaan gembira dapat menjadi *booster* bagi seseorang untuk meningkatkan kinerjanya dan menghadapi tantangan serta bahaya.

PENUTUP

KESIMPULAN

1. Tata Nilai Semangat Keyogyakarta masih hidup dan dipraktekkan dalam laku hidup sehari-hari masyarakat Yogyakarta, meskipun secara terminologi nilai-nilai dalam Semangat Keyogyakarta tersebut mulai tidak dikenal.
2. Tata Nilai Semangat Keyogyakarta tersebut secara bawah sadar masih dimaknai secara mendalam dan sungguh-sungguh dalam diri tiap individu masyarakat Yogyakarta yang pada akhirnya terakumulasi dan menjelma sebagai entitas khas masyarakat Yogyakarta yang Istimewa.
3. Budaya terkemuka Yogyakarta tercermin dari manusia Yogyakarta yang memiliki semangat keyogyakartaan yang berkategori tinggi.

REKOMENDASI

1. Perlunya pematangan alat ukur Skala Semangat Keyogyakarta dengan uji lanjut dan mengaplikasikannya pada lingkup yang lebih luas.
2. Hasil Skala Semangat Keyogyakarta diharapkan menjadi database longitudinal dalam mengukur kondisi sosial budaya di Yogyakarta.
3. Perlunya riset lanjutan untuk mengetahui pengaruh Semangat Keyogyakarta terhadap isu-isu pembangunan DIY.
4. Perlunya pembuatan payung hukum yang mendorong hasil riset ini sebagai acuan resmi penggunaan istilah-istilah dalam Semangat Keyogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Budiasih, I. G. A. N. (2014). Metode grounded theory dalam riset kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 19–27.
- Chali, 2021- Globalization and economic theories: contradictory or complementary.
Conference paper by Chali Etefa
- Kartawinata, M, A. (2011). Merentas Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi Dan Tantangan
- Kaul, V. (2012) Globalisation and Crisis of Cultural Identity. *Journal of Research in International Business and Management*, 2, 341-349.
- Pelestarian. In M. Ade (Ed.), *Buku Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi* (1st ed., pp. v–xviii). Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Lestari, P., Susilastuti, & Hendariningrum, R. (2009). manajemen Konflik Berbasis daya Lokal Sebagai Upaya Meningkatkan Jati Diri Bangsa Indonesia. *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 73–96.
- Maria, B. M. (2016). *Menghadapi, Upaya Kearifan Lokal Dalam Tantangan Perubahan Kebudayaan*.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/094c38353e4aaa6691067abdc34c1d5c.pdf
- Setioko, B. (2011). Penggunaan Metoda Grounded Theory Dibawah Payung Paradigma Postpositivistik Pada Penelitian Tentang Fenomena Sosial Perkotaan. *Jurnal Arsitektur : Modul*, 11(01), 1–6.
- Sudarmin, S., Mastur, Z., & Parmin, P. (2014). Merekonstruksi Pengetahuan Sains Ilmiah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31(1), 55–62.
- Sudaryanti, S., Pamungkas, J., Harun, H., & Syamsudin, A. (2020). Evaluasi pembelajaran

tata nilai budaya Yogyakarta di taman kanak-kanak se-kabupaten bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 79–85. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.27041>

Sudira, P. (2009). Studi Mandiri Grounded Theora. In *Yogyakarta : UNY*.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.

Suning, Wahyono Hadi, Eddy Setiadi Soedjono, A. M. (2014). Fenomena Empiris Budaya Sanitasi Masyarakat Pesisir Sedati Dalam Perspektif Grounded Theory. *Temu Ilmiah IPLBI*, 1, 1–11.

Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawono. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 329–339.

LAMPIRAN

Panduan Wawancara Narasumber

Selamat pagi/siang/sore,

Perkenalkan nama saya _____ dari tim peneliti (BPPSDM BAPPEDA DIY) yang sedang ditugaskan oleh BAPPEDA DIY untuk melakukan penelitian tentang semangat keyogyakartaan. Penelitian ini diselenggarakan untuk memperoleh gambaran tentang semangat keyogyakartaan dari warga-masyarakat Daerah istimewa Yogyakarta.

Studi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat DIY diantaranya pemerintah propinsi/kabupaten/kota, Pemerintah desa, PNS, TNI, akademisi, pedagang, petani, nelayan, ibu rumah tangga, buruh, anak muda, orang tua, lansia, di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo.

Ibu/Bapak merupakan salah satu informan dalam studi ini sebagai_____.

Partisipasi Ibu/Bapak adalah sangat penting dan kami menghargai kesediaan Ibu/Bapak. Semua informasi yang Ibu/Bapak sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk tujuan studi ini. Tidak ada jawaban benar atau salah.

Jika Ibu/Bapak bersedia untuk berpartisipasi, maka Ibu/Bapak menyetujui untuk diwawancarai secara sukarela dan memahami bahwa:

1. proses wawancara akan direkam suara untuk keperluan dokumentasi dan verifikasi,
2. semua hal yang dicatat dalam wawancara, termasuk identitas Ibu/Bapak akan dijaga kerahasiannya,
3. Ibu/Bapak memiliki hak untuk menolak menjawab suatu pertanyaan tanpa mendapat konsekuensi apapun,
4. seluruh pernyataan yang dihasilkan akan menjadi milik BAPPEDA DIY.

Wawancara ini akan berlangsung selama ± 60 menit.

Apakah Ibu/Bapak bersedia untuk berpartisipasi dalam studi ini?

1. Ya 3. Tidak

(PEWAWANCARA MENGULANG KESEDIAAN/KETIDAKSEDIAAN INFORMAN).

Apabila ada pertanyaan terkait studi ini, silahkan menghubungi bapak Danang +62 853 2707 2971 atau Ibu Echa +62 857 2902 3955

.

Terima kasih.

Pertama, saya akan menanyakan identitas Ibu/Bapak.

KETERANGAN WAWANCARA		
X1	Nama Pewawancara:	
X2	Tanggal wawancara:	
X3	Waktu mulai:	
X4	Waktu selesai:	
PROFIL INFORMAN		
X5	Katagori Informan	
X6	Lokasi	
X7	Alamat	
X8	Nama Lengkap	
X9	Nama Institusi	
X10	Jenis Kelamin:	
X11	Tempat/Tanggal lahir	
X12	Pendidikan	
X13	Pekerjaan	
X14	No. HP:	
X15	Email	

CATATAN UNTUK PEWAWANCARA:

- Rekam proses wawancara.
- Buatlah catatan kapan pun diperlukan, tetapi prioritaskan untuk berdiskusi dengan informan.
- Biarkan responden yang mendominasi diskusi.
- Tetapkan batas waktu untuk setiap pertanyaan.
- Buatlah daftar pertanyaan menyelidik (*probing questions*) yang dapat diakses selama diskusi
- Persiapkan surat pengantar dan materi mengenai Semangat keyogyakartaan

MEMBANGUN HUBUNGAN	
Tujuan umum: Membangun hubungan (building rapport) dengan informan dan mendapatkan status Informan	
1	Apa aktivitas keseharian Ibu/Bapak dan sudah berapa lama menjalani profesi tersebut?
2	Apakah bapak/Ibu pernah mendapatkan informasi/sosialisasi terkait semangat keyogyakartaan? Jelaskan
SEMANGAT KEYOGYAKARTAAN	
Tujuan Umum: Memperoleh gambaran definisi dan praktik terkait semangat	
3	Bagaimana Bapak/Ibu, mendefinisikan semangat keyogyakartaan? Jelaskan.
4	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting semangat Keyogyakartaan perlu dipahami dan di praktikkan oleh warga Yogyakarta?
5	Menurut Bapak/Ibu, Apakah semangat keyogyakartaan sudah dipraktikkan?
6	Bagaimana contoh praktik semangat keyogyakartaan? Jelaskan
GOLONG GILIG	
Tujuan Umum: Untuk memperoleh gambaran tentang definisi, Indikator, dan praktik tentang Golong Gilig	
7	Bagaimana bapak/Ibu, mendefinisikan Golong Gilig?
8	Menurut Bapak/Ibu, ciri apa saja yang melekat pada Golog Gilig? Jelaskan
9	Menurut bapak/Ibu, seperti apa contoh penerapan Golog Gilig dalam kehidupan keseharian warga Yogyakarta?
SAWIJI	
Tujuan Umum: Untuk memperoleh gambaran tentang definisi, Indikator, dan praktik tentang Sawiji	
10	Bagaimana bapak/Ibu, mendefinisikan Sawiji?
11	Menurut Bapak/Ibu, ciri apa saja yang melekat pada Sawiji? Jelaskan
12	Menurut bapak/Ibu, seperti apa contoh penerapan Sawiji dalam kehidupan keseharian warga Yogyakarta?
GREGET	
Tujuan Umum: Untuk memperoleh gambaran tentang definisi, Indikator, dan praktik tentang Greget	
13	Bagaimana bapak/Ibu, mendefinisikan Greget?
14	Menurut Bapak/Ibu, ciri apa saja yang melekat pada Greget? Jelaskan
15	Menurut bapak/Ibu, seperti apa contoh penerapan Greget dalam kehidupan keseharian warga Yogyakarta?
SENGGUH	
Tujuan Umum: Untuk memperoleh gambaran tentang definisi, Indikator, dan praktik tentang Sengguh	
16	Bagaimana bapak/Ibu, mendefinisikan Sengguh?
17	Menurut Bapak/Ibu, ciri apa saja yang melekat pada Sengguh? Jelaskan
18	Menurut bapak/Ibu, seperti apa contoh penerapan Sengguh dalam kehidupan keseharian warga Yogyakarta?
ORA MINGKUH	
Tujuan Umum: Untuk memperoleh gambaran tentang definisi, Indikator, dan praktik tentang Ora Mingkuh	
19	Bagaimana bapak/Ibu, mendefinisikan "Ora Mingkuh"?
20	Menurut Bapak/Ibu, ciri apa saja yang melekat pada Ora Mingkuh? Jelaskan
21	Menurut bapak/Ibu, seperti apa contoh penerapan ora Mingkuh dalam kehidupan keseharian warga Yogyakarta?

LAMUN KAPENGGOK ING PANCABAYA UBAYANE DATANG MBALENJANI

Tujuan Umum:

Untuk memperoleh gambaran tentang definisi, Indikator, dan praktik tentang Lamun Kapengkok Ing Pancabaya Ubayane datan mbalenjani.

22	Bagaimana bapak/Ibu, mendefinisikan "Lamun Kapengkok Ing Pancabaya Ubayane datan mbalenjani."?
23	Menurut Bapak/Ibu, ciri apa saja yang melekat pada Lamun Kapengkok Ing Pancabaya Ubayane datan mbalenjani.? Jelaskan
24	Menurut bapak/Ibu, seperti apa contoh penerapan Lamun Kapengkok Ing Pancabaya Ubayane datan mbalenjani dalam kehidupan keseharian warga Yogyakarta?
Apakah ada hal lain yang Ibu/Bapak ingin sampaikan?	

PENUTUP

Terima kasih atas waktu yang diberikan untuk berpartisipasi dalam studi ini. Sebelum saya akhiri,

apakah ada yang Ibu/Bapak ingin tanyakan?

Form Uji Coba Alat Ukur

PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb
Salam sejahtera untuk Kita Semua

Bapak/Ibu/Saudara, kami dari tim peneliti BAPPEDA Pemerintah Daerah DIY untuk melakukan penelitian dalam rangka perencanaan pembangunan daerah, khususnya pembangunan sumber daya manusia.

Studi ini melibatkan remaja (17 tahun ke atas) dan orang dewasa yang lahir dan tinggal di Yogyakarta, lahir dan tinggal di luar Daerah Istimewa Yogyakarta, dan warga yang lahir diluar Yogyakarta namun tinggal di DIY. Rentang responden dalam studi ini juga melihatkan warga Yogyakarta yang masih dalam tahap sekolah, bekerja apapun profesinya, dan warga yang tidak/belum bekerja. Studi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat DIY diantaranya pemerintah propinsi/kabupaten/kota, Pemerintah desa, PNS, TNI, akademisi, pedagang, petani, nelayan, ibu rumah tangga, buruh, anak muda, orang tua, lansia, di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, warga DIY yang berdomisili di luar DIY.

Ibu/Bapak/saudara merupakan salah satu informan terpilih dalam studi ini.

Partisipasi Ibu/Bapak/saudara sangat penting dan kami menghargai kesediaan Ibu/Bapak. Semua informasi yang Ibu/Bapak/saudara sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk tujuan studi ini. Tidak ada jawaban benar atau salah.

Apabila ada pertanyaan terkait studi ini, silahkan menghubungi bapak Danang +62 853 2707 2971 atau Bapak Padang +62 85643692902

Terima kasih

Tim Bappeda DIY

A. IDENTITAS RESPONDEN

Petunjuk Pengisian:

- Tuliskan identitas Anda pada kolom di bawah ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- Semua informasi yang Ibu/Bapak/saudara sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk tujuan studi ini.

Kota/Kabupaten Asal	:	
Alamat Asal	:	
Alamat Domisili	:	
Nama Lengkap	:	
Tempat/Tanggal Lahir	:	
Jenis Kelamin	:	
Agama	:	
Suku bangsa	:	
Usia	:	
Pendidikan Terakhir	:	
Pekerjaan	:	
Penghasilan sebulan (Bagi yang sudah bekerja)	:	
Status Perkawinan	:	
No Hp	:	
Email	:	

B. SKALA

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah pernyataan di bawah ini dengan seksama dan hubungkan dengan aktivitas keseharian Anda sebelum menentukan jawaban. Kejujuran dan kecermatan dalam mengisi pernyataan sangat diharapkan.
2. Kerjakanlah pernyataan tersebut sesuai dengan keyakinan Anda dan jangan sampai terlewat. Semua jawaban tidak mempengaruhi apapun dan akan dijaga kerahasiaannya.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat Anda dengan memberikan tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang tersedia berikut ini:
 - a. **SS** = **Sangat Sesuai**
 - b. **S** = **Sesuai**
 - c. **TS** = **Tidak Sesuai**
 - d. **STS** = **Sangat Tidak Sesuai**

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya berkeinginan kuat untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas dengan baik.				
2.	Menurut saya, sebuah tugas jika dikerjakan bersama-sama akan cepat selesai.				
3.	Saya melakukan pekerjaan sehari-hari dengan gembira.				
4.	Menurut saya, pemimpin telah sehati sejiwa dengan warganya.				
5.	Menurut saya, ibadah adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan.				
6.	Saya senang bergotong royong.				
7.	Saya menghormati kepercayaan agama lain.				
8.	Bercanda dan bersendau gurau adalah salah satu cara saya menghilangkan kekhawatiran.				
9.	Menurut saya, setiap masalah pasti ada solusi.				
10.	Saya tetap melanjutkan kegiatan, meskipun resikonya tinggi, karena saya percaya dengan kemampuan saya.				
11.	Menurut saya, niat adalah sesuatu yang tidak penting.				
12.	Saya memilih mengerjakan tugas atau pekerjaan secara individu.				
13.	Saya kurang mencintai pekerjaan saya.				
14.	Menurut saya, kegiatan gotong royong hanya tepat dilakukan di Desa.				
15.	Menurut saya Yogyakarta tidak lagi nyaman.				
16.	Saya malas menanggapi sesuatu yang tidak berhubungan dengan saya.				
17.	Saya percaya dengan kemampuan saya, oleh karena itu saya akan mewujudkannya	.			
18.	Saya tidak malu tampil didepan orang-orang yang baru saya kenal.				
19.	Menurut saya, perilaku seseorang mencerminkan pribadi nya masing-masing.				
20.	Saya menggunakan bahasa jawa dalam percakapan sehari-hari.				
21.	Saya meluangkan waktu menyaksikan kesenian tradisional Yogyakarta.				
22.	Sekalipun Yogyakarta banyak dikritik, saya tetap mencintai Yogyakarta.				
23.	Tugas yang diberikan kepada saya, akan saya kerjakan dengan sungguh-sungguh.				
24.	Pendapat orang lain sangat mempengaruhi keyakinan saya.				
25.	Saya merasa terganggu, ketika saya mendapat kritikan dari orang lain.				
26.	Jika berada dalam tekanan, saya mudah menyerah.				

27.	Saya akan membantu jika ada yang meminta bantuan.				
28.	Saya mengerjakan pekerjaan semampunya saja.				
29.	Saya tidak khawatir dengan ancaman bencana alam di Yogyakarta.				
30.	Saya mampu menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang singkat.				
31.	Teman-teman mengandalkan saya untuk mengerjakan pekerjaan yang sulit.				
32.	Saya bersedia menerima konsekuensi apapun jika melanggar aturan yang sudah ditetapkan.				
33.	Menurut saya, mengerjakan pekerjaan dengan hati gembira akan mempercepat penyelesaiannya.				
34.	Memberikan bantuan kepada tetangga yang membutuhkan adalah tanggung jawab bersama.				
35.	Menurut saya, keragaman budaya menjadikan kita warga yang kuat dan tangguh.				
36.	Saya berhati-hati saat berbicara dengan orang yang lebih tua.				
37.	Menurut saya pemimpin telah mengayomi warganya.				
38.	Dalam keadaan susah, saya masih bisa bercanda dengan teman-teman.				
39.	Saya merasa kesulitan bekerja dalam sebuah tim.				
40.	Saya merasa cemas jika mendapat penilaian buruk dari orang lain.				
41.	Menurut saya, budaya saya adalah yang terbaik, sehingga tidak perlu mempelajari budaya lainnya.				
42.	Saya terganggu dengan kegiatan ibadah orang lain.				
43.	Menurut saya, gagasan-gagasan saya tidak menarik.				
44.	Saya memiliki cita-cita, namun saya tidak tahu Langkah-langkah yang harus dilakukan.				
45.	Saya menunda pekerjaan saya, ketika ada hal baru yang membuat saya tertarik.				
46.	Mengabdikan kepada pimpinan adalah cerminan kecintaan saya pada pemimpin.				
47.	Saya kecewa melihat sampah berserakan di tempat-tempat wisata.				
48.	Saya bersedia membantu korban bencana alam				
49.	Menurut saya, melaksanakan hasil mufakat adalah keputusan yang harus dilakukan.				
50.	Saya membuat agenda jangka pendek dan jangka panjang agar tujuan dan cita-cita saya terwujud.				
51.	Saya tidak malu tampil didepan orang-orang yang baru saya kenal.				
52.	Saya bangga menjadi warga Yogyakarta, walaupun tidak tinggal di Yogyakarta.				
53.	Saya menikmati pertunjukan kesenian Yogyakarta.				
54.	Saya suka bicara apa adanya ketika tidak setuju. Saya menyapa orang yang lebih tua terlebih dahulu.				
55.	Meskipun berpendapatan kecil, tidak mempengaruhi kinerja saya.				

56.	Saya memilih tugas yang mudah dan menghindari tugas yang berat.				
57.	Saya sulit berkonsentrasi, saat ada pendapat buruk tentang saya.				
58.	Saya enggan melanjutkan kegiatan saya, saat mendapatkan tantangan yang berat.				
59.	Saya khawatir dengan ancaman bencana erupsi merapi di Yogyakarta				
60.	Saya meminta bantuan teman untuk menyelesaikan pekerjaan saya.				
61.	Pendapat orang lain tentang saya, penting bagi saya.				
62.	Saya kurang nyaman dengan kota tempat tinggal saya sekarang.				
63.	Jika tidak sesuai dengan harapan saya, saya enggan melakukan hasil mufakat.				
64.	Menurut saya, membangun Desa adalah tugas semua warga.				
65.	Saya rindu dengan suasana Yogyakarta.				
66.	Saya tidak suka meninggalkan masalah baru, oleh karena itu, setiap tugas saya selesaikan dengan tuntas.				
67.	Saya menggunakan bahasa yang santun untuk menolak.				
68.	Saya biasa mengucapkan terimakasih.				
69.	Saat melewati kerumuman, saya biasa mengucapkan kata "permisi".				
70.	Meskipun jadwal saya padat, saya berusaha mengikuti kegiatan tepat waktu.				
71.	Jika teman saya mengalami kesulitan, saya akan membantunya meskipun tanpa diminta				
72.	Meskipun mendapat banyak tantangan, saya berusaha tetap melanjutkan kegiatan saya sesuai target yang saya inginkan.				
73.	Meskipun banyak yang mencela pekerjaan saya, saya berusaha tetap menyelesaikannya dengan baik.				
74.	Saya menunjukkan contoh baik dalam kehidupan				
75.	Menurut saya, pimpinan melayani kebutuhan warga masyarakat.				
76.	Saya tidak mau mengalah kepada orang yang lebih muda.				
77.	Saya tidak peduli dengan kegiatan ibadah orang lain.				
78.	Saya enggan terlibat dalam suatu acara, karena saya pendatang baru.				
79.	Saya berusaha tenang dalam menghadapi suatu masalah.				
80.	Saya merasa bangga dapat berkontribusi membantu kegiatan masyarakat.				

Terimakasih.